

SKRIPSI

**PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN INFLASI TERHADAP
NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**DINDA ASSAIDATINA
NIM. 170604106**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M /1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nam : Dinda Assaidatina
NIM : 170604046
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan penipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya dan telah memiliki pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar persyaratan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Desember 2021

Yang menyatakan,



Dinda Assaidatina

**PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI
PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN INFLASI TERHADAP
NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**

Disusun Oleh

DINDA ASSAIDATINA

NIM. 170604106

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M. Si
NIP. 197204281999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN INFLASI TERHADAP
NILAI TUKAR RUPIAH DI INDONESIA**

DINDA ASSAIDATINA
NIM. 170604106

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang
Ilmu Ekonomi.

Pada Hari/Tanggal:

Banda Aceh

Dewan Penguji Sidang Skripsi

Tim Penilai Sidang

Ketua

Dr. Maimun, SE., Ak., M.Si
NIP. 197009171997031002

Sekretaris

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I,

Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si
NIP. 197204281999031005

Penguji II,

Safarul Aufa, S.E., M.Si
NIP. 1318128701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Hafis Firdani, M.Ec
NIP. 198006252009011006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dinda Assaidatina
NIM : 170604106
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : assaidatinaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKKU Skripsi (tulis jenis karya

ilmiah) yang berjudul (tulis judul karya ilmiah yang lengkap):

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain. Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Mengetahui,

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Dinda Assaidatina

Dr. Maimun, SE., Ak., M.S
NIP. 197009171997031002

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP.198803192019032013

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian **“Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”**.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. selaku Ketua program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry. Marwiyati. SE., MM. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan sekaligus sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberi saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan yang telah membantu penulis dalam proses administrasi baik itu untuk seminar dan sidang.

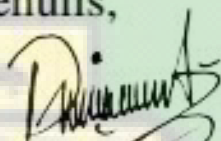
3. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai pencetakan skripsi.
4. Dr. Maimun. SE., Ak., M.Si selaku sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga terselesaikan skripsi ini. Dan Rachmi Meutia, M.Sc sebagai Dosen Pembimbing 2 yang dengan kesabaran beliau telah memberikan saran, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai pedoman skripsi yang ada.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia yang telah membantu memudahkan dalam penyediaan data untuk skripsi saya.
7. Terima kasih yang sedalam-dalamnya saya kepada Mama saya dan Ayah saya yang tercinta dan yang paling berjasa dalam hidup saya, selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga. Terima kasih juga untuk adik saya yang selalu berpikiran dewasa dan memberi saya dorongan untuk semangat mengerjakan skripsi ini.
8. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman dekat saya dan pacar saya yang selalu buat saya

bangkit ketika ingin menyerah dan dorongan yang kuat untuk selalu bersyukur dan lebih semangat mengerjakan skripsi.

9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi 2017 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 30 Desember 2021
Penulis,


Dinda Assaidatina

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor : 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
◌َ ي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
◌ُ و	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutoh* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutoh* ada dua.

- a. *Ta marbutoh* (ة) hidup

Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutoh* (ة) mati

Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-MadīnatulMunawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Dinda Assaidatina
NIM : 170604106
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Ekspor, Impor Dan Inflasi
Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di
Indonesia.
Tebal Skripsi : 84 Halaman
Pembimbing I : Dr. Maimun. SE., Ak., M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc
Kata Kunci : Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar
Rupiah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh Ekspor, impor dan inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder yang berbentuk data runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia selama 7 tahun dalam bentuk bulanan pengolahan data menggunakan *eviews*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ekspor dan impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar sedangkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Secara simultan, secara bersamaan variabel ekspor, impor dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	iii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Nilai Tukar Rupiah	13
2.1.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah.....	13
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar	16
2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor	20
2.3 Impor.....	21
2.3.1 Pengertian Impor	21
2.3.2 Tujuan dan Manfaat Impor.....	22
2.3.3 Jenis - Jenis Impor.....	23
2.3.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor	23
2.4 Inflasi	25
2.4.1 Pengertian Inflasi	25
2.4.2 Jenis - Jenis Inflasi	26
2.4.3 Penggolongan Inflasi.....	27
2.4.4 Teori Inflasi.....	27

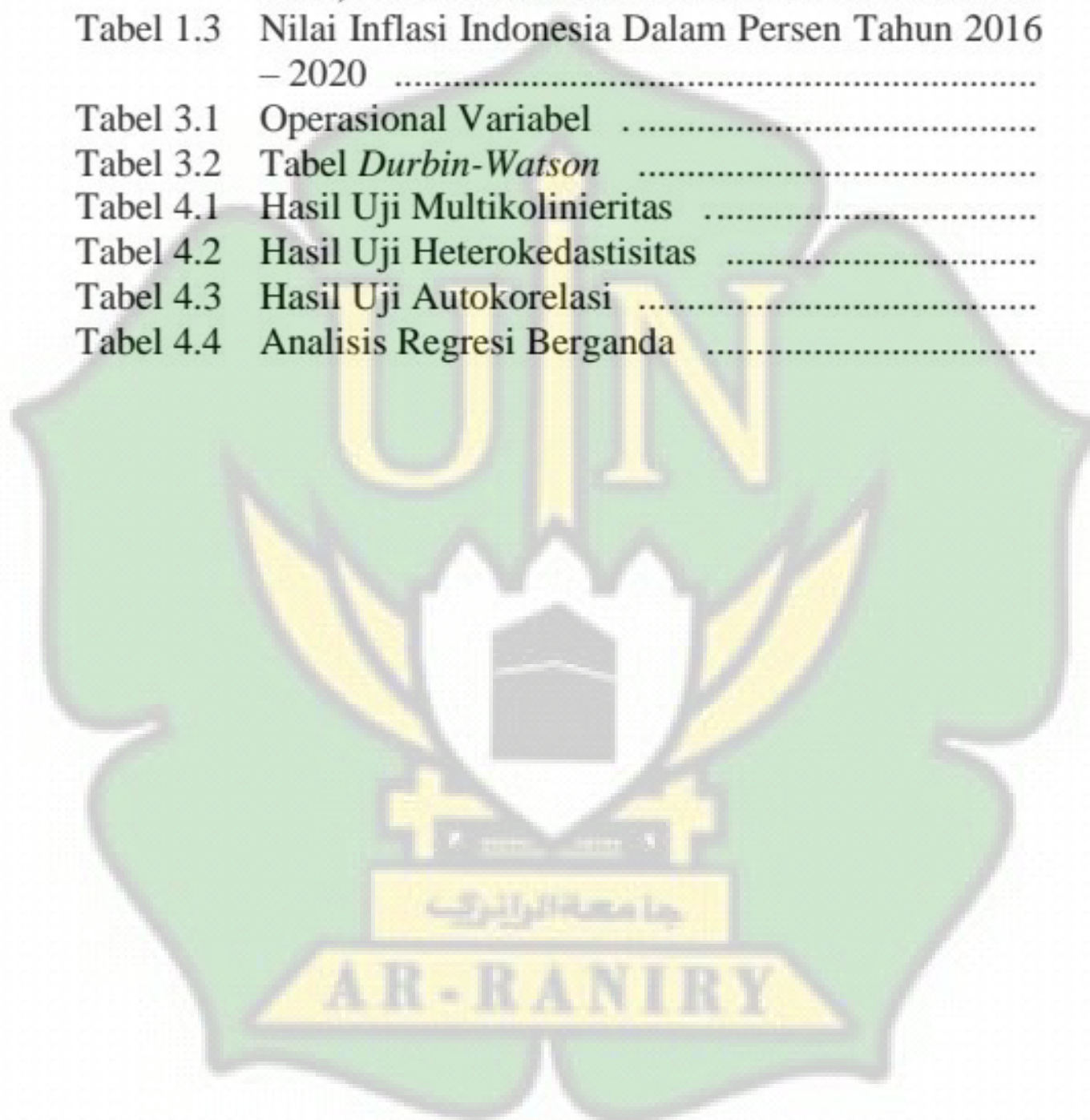
2.4.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi.....	29
2.5 Penelitian Terkait.....	31
2.6 Kerangka Pemikiran	34
2.7 Hubungan Antar Variabel.....	35
2.8 Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Rancangan Penelitian.....	38
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	38
3.3 Populasi dan Sampel.....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.5 Definisi Operasional Variabel	40
3.6 Metode Analisis Data	41
3.7 Analisis Regresi Berganda.....	42
3.8 Uji Asumsi Klasik	43
3.8.1 Uji Normalitas.....	43
3.8.2 Uji Autokorelasi	44
3.8.3 Uji Heterokedastisitas	45
3.8.4 Uji Multikolinearitas	46
3.9 Uji hipotesis.....	47
3.9.1 Uji signifikan parsial (uji-t).....	47
3.9.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F).....	47
3.9.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Gambaran Umum Indonesia.....	49
4.3 Uji Asumsi Klasik	57
4.3.1 Uji normalitas.....	57
4.2.2 Uji Multikolinieritas.....	58
4.2.3 Uji Heterokedastisitas	60
4.2.4 Uji Autokorelasi	61
4.3 Analisis Regresi Berganda.....	63
4.4 Pembahasan	66
4.4.1 Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	66
4.4.2 Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah	66

4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah	67
BAB V PENUTUP	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Tukar Rupiah Indonesia dalam US-Dollar Tahun 2016-2020.....	3
Tabel 1.2 Neraca Perdagangan Indonesia (dalam miliar USD) Tahun 2016-2020	5
Tabel 1.3 Nilai Inflasi Indonesia Dalam Persen Tahun 2016 – 2020	7
Tabel 3.1 Operasional Variabel	31
Tabel 3.2 Tabel <i>Durbin-Watson</i>	40
Tabel 4.1 Hasil Uji Multikolinieritas	45
Tabel 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	59
Tabel 4.4 Analisis Regresi Berganda	60



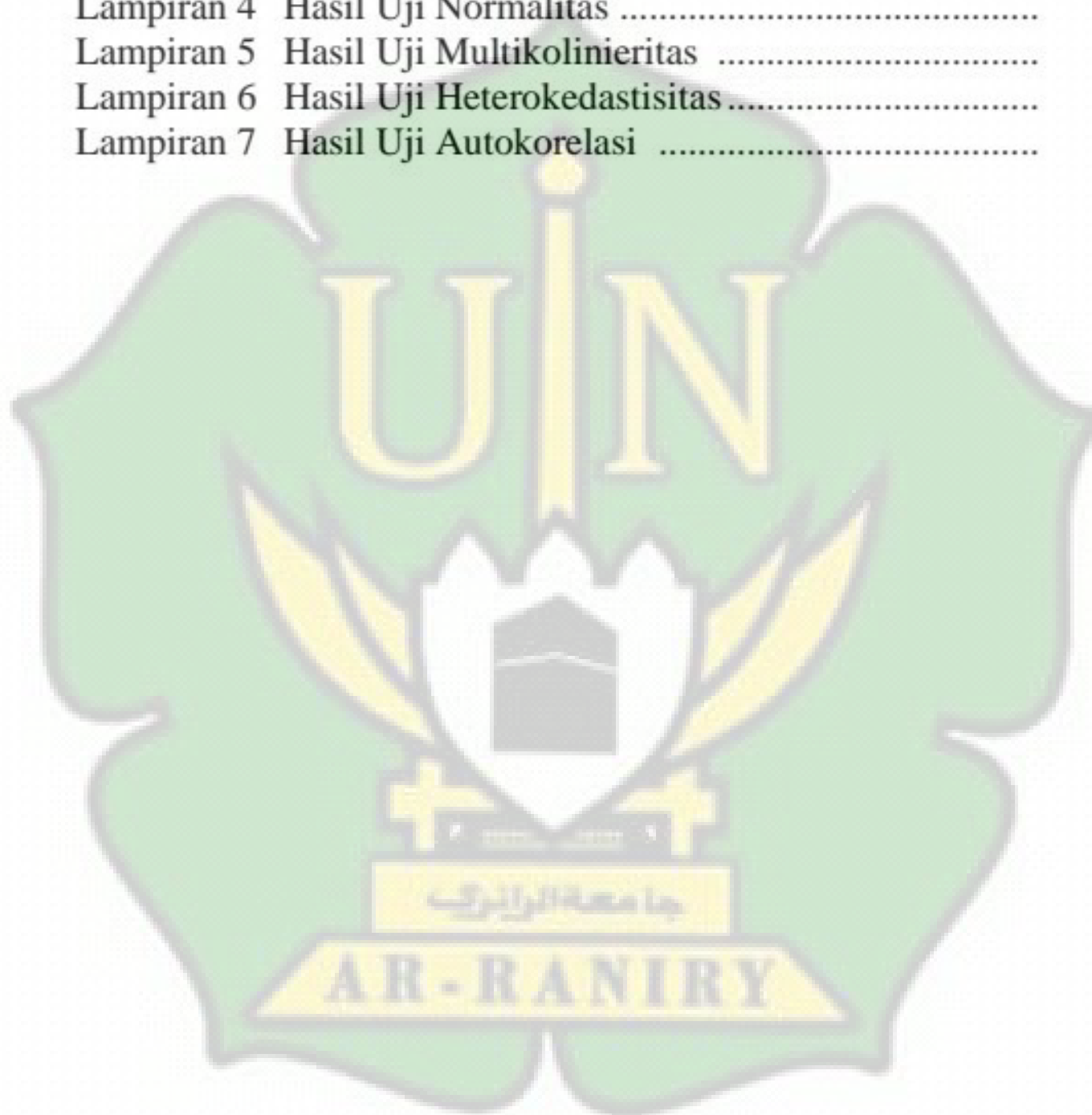
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Asli Variabel Dalam Penelitian	75
Lampiran 2 Data Berubah Ke Log N	78
Lampiran 3 Analisis Regresi	80
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	81
Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinieritas	81
Lampiran 6 Hasil Uji Heterokedastisitas	82
Lampiran 7 Hasil Uji Autokorelasi	82



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang terjadi saat ini sedang mengacu pada perekonomian terbuka, pada kondisi tersebut setiap negara melakukan kegiatan perdagangan antar negara dan perdagangan internasional. Aktifitas perdagangan juga salah satu aktifitas ekonomi yang biasa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam suatu negara tersebut.

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan perekonomian terbuka memungkinkan penduduknya untuk memiliki akses secara penuh dalam perekonomian dunia.

Perekonomian terbuka yang dilakukan suatu negara tercermin dari terdapatnya kegiatan ekspor dan impor. Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil telah mengalami beberapa pergantian system kurs. Sejak Agustus 1997 Indonesia menerapkan sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) dimana posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar. Semenjak pemberlakuan sistem kurs mengambang bebas mengalami keterpurukan akibat krisis moneter yang mengakibatkan

jatuhnya nilai mata uang domestic secara tajam (dalam jurnal Mahaputra,2017).

Keterbukaan perekonomian juga dapat dilihat dari dampak pada neraca pembayaran suatu negara menyangkut arus perdagangan dan lalu lintas modal. Arus perdagangan sendiri dapat dipengaruhi oleh kebijakan pada nilai tukar dalam upaya untuk menjaga daya saing ekspor serta menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan. Dampak pada kebijakan nilai tukar terhadap perekonomian ini bisa ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi permintaan serta sisi penawaran (Mankiw, 2008).

Dampak kebijakan nilai tukar terhadap permintaan serta penawaran juga memiliki keterkaitan dengan pasar valuta asing, apabila penawaran valuta asing relatif terhadap mata uang domestik lebih besar dari permintaannya, maka kurs mata uang domestik akan menguat. Ketika kurs naik, barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang luar negeri serta menghasilkan barang domestik sebagai kurang menarik untuk konsumen pada dalam negeri ataupun diluar negeri (Mankiw, 2014).

Perubahan permintaan dan penawaran yang terjadi dikarenakan perdagangan barang dan jasa, perubahan-perubahan pada aliran modal, kegiatan pemerintah, perubahan cadangan devisa serta perubahan keadaan sosial politik suatu negara. Perubahan-perubahan nilai tukar terjadi pada dua arah yang berlawanan, yaitu depresiasi (melemah), atau apresiasi (menguat). Jika kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*), depresiasi mata uang

suatu negara menghasilkan harga barang-barang jadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sebaliknya bila semua kondisi lainnya tetap, apresiasi kurs suatu negara menyebabkan harga barang-barang menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Nopirin,2000). Pada nilai tukar rupiah terjadinya perubahan yang bisa berpengaruh langsung dengan perkembangan harga barang dan jasa pada dalam negeri. Dengan adanya perubahan nilai tukar mata uang pula sangat berakibat pada apresiasi serta depresiasi pada kurs (Wilya, 2014). Hal ini bisa mengakibatkan risiko pada perubahan nilai tukar mata uang yang muncul karena adanya ketidakpastian nilai tukar itu sendiri. Perubahan nilai tukar ini dapat berpengaruh langsung terhadap perkembangan harga barang serta jasa pada dalam negeri. “ketidakstabilan kurs akan mempengaruhi arus modal atau investasi serta perdagangan internasional” (Ulfia serta Aliasaddin, 2011).

Tabel 1.1
Nilai Tukar Rupiah Indonesia dalam US-Dollar
Periode 2016-2020

Tahun	Jumlah (Nilai Tukar Rupiah dalam 1 US\$)
2016	13.436,-
2017	13.548,-
2018	14.481,-
2019	13.901,-
2020	14.105,-

Sumber: BPS, (2020).

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa data nilai tukar rupiah dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 terjadi fluktuasi atau tidak

tetap setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sampai 2018 terjadi kenaikan, akan tetapi pada tahun 2019 kembali turun menjadi Rp 13.901,- dan pada tahun 2020 meningkat lagi menjadi Rp 14.105,-. Di Indonesia pernah terjadi krisis moneter ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung dengan dana dari investor asing, terjadinya krisis ini membuat investor asing langsung menarik dananya dari Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Hubungan ekspor mempunyai dampak besar terhadap nilai tukar, salah satunya ekspor ialah sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya serta perekonomian. Ekspor juga sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang menyebabkan kurs rupiah melemah maupun menguat. Hubungan ekspor dengan impor sangatlah kuat, impor memiliki peranannya sendiri dimana impor membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati, 2013).

Hubungan ekspor dan impor menggunakan apresiasi nilai tukar bisa memberi dampak dalam harga produk impor jadi lebih murah dibandingkan harga sebelum terjadi apresiasi. Sebaliknya disaat depresiasi nilai tukar, permintaan barang ekspor akan

meningkat dampak menurut harga barang ekspor yang lebih rendah. Hal ini ekspor dan impor pula terdapat keterkaitannya menggunakan neraca perdagangan.

Neraca perdagangan atau neraca ekspor – impor suatu disparitas antara nilai ekspor dan impor suatu negara dalam periode tertentu, diukur memakai mata uang yang berlaku. Neraca positif adalah terjadi surplus perdagangan bila nilai ekspor lebih tinggi menurut impor, dan kebalikannya buat neraca negatif. Neraca perdagangan juga tak jarang kali dibagi berdasarkan sektor barang dan sektor jasa (Safitri, 2014). Berikut Tabel 1.2 data tahunan neraca perdagangan, ekspor dan impor setiap tahun, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Neraca Perdagangan Indonesia (dalam miliar USD)
Periode 2016-2020

	Ekspor (Dalam miliar USD)	Impor (Dalam miliar USD)	Neraca perdagangan
2016	13,832.36	12,782.52	9,533.40
2017	14,864.55	15,104.47	11,842.60
2018	14,290.09	15,364.99	-8,698.70
2019	14,428.82	14,506.78	-3,592.70
2020	16,538.31	14,438.38	21,623.00

Sumber : BPS, 2016

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan, bahwa ekspor pada tahun 2016 hingga tahun 2017 terjadinya kenaikan, akan tetapi kembali turun pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 kembali naik hingga pada tahun 2020 sebanyak 16,538.31. Sedangkan

impor pada tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami fluktuasi atau naik turun dan tidak menetap setiap tahun. Tahun 2016 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan dan pada tahun 2019 kembali turun di tahun 2019 sampai dengan 2020 sebanyak 14,438.38. Dalam hal ini Bank Indonesia (BI) mencatat bahwa perkembangan neraca perdagangan Indonesia, pada tahun 2016 hingga 2017 terjadinya kenaikan sebesar 11,842.60 tetapi pada tahun 2018 sampai 2019 kembali turun. Dengan demikian, neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2019 mencatat defisit sebesar 3,20 miliar dolar AS, lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada tahun sebelumnya sebesar 8,70 miliar dolar AS. Akan tetapi pada tahun 2020 kembali naik sangat tinggi dari tahun-tahun sebelumnya sebanyak 21,623.00 miliar dollar AS.

Selain ekspor dan impor yang ada pada neraca perdagangan, inflasi pula memiliki dampak besar terhadap fluktuasi nilai tukar. Kenaikan pada harga ini dapat mempengaruhi permintaan terhadap mata uang rupiah sebab konsumen akan mengalihkan pembelian produk ke negara Amerika Serikat mempunyai harga yang relatif rendah dan murah (Madesha, dkk.2013).

Jika dalam negeri, inflasi terjadi peningkatan maka akan mengakibatkan harga barang dalam negeri semakin tinggi. Oleh karena itu, dapat mengakibatkan masyarakat akan cenderung mencari cara lain tawaran dari negara lain yang lebih murah. Penyebab terjadi hal ini dikarenakan impor meningkat serta ekspor

menurun, dan permintaan mata uang asing bisa meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Berikut tabel dibawah ini menjelaskan data tahunan inflasi di Indonesia setiap tahun 2016 hingga 2020, sebagai berikut:

Tabel 1.3
Nilai Inflasi Indonesia Dalam Persen
Periode 2016 – 2020

Tahun	Nilai Inflasi (%)
2016	3,02%
2017	3,61%
2018	3,13%
2019	2,72%
2020	1,68%

Sumber : Bank Indonesia, 2020.

Tabel 1.3 dapat diuraikan bahwa inflasi di Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan namun pada tahun 2018 sampai pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sangat drastis dibandingkan jika ditinjau dari tahun-tahun sebelumnya yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kasus COVID-19 terkenal diseluruh dunia yang sangat parah sehingga perekonomian dunia pun sangat sulit serta terjadi penurunan *demand* serta *supply* produk barang dan jasa secara bersamaan di setiap negara.

Badan pusat Statistik (BPS) menyatakan inflasi pada tahun 2020 ini tercatat memang sangat rendah daripada tahun sebelumnya. Tingkat inflasi secara tahunan ini jauh lebih rendah dari target pemerintah mencapai 3% plus minus 1%. Jadi

pertumbuhan inflasi pada tahun ini lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan nilai tukar. Artinya, ada kaitan antara inflasi dengan nilai tukar, semakin tinggi tingkat inflasi, harga barang-barang domestic cenderung naik, naiknya harga barang-barang domestic mendorong impor, karena harga barang-barang impor lebih murah. Meningkatnya impor membutuhkan devisa untuk membayar nilai impor sehingga nilai tukar rupiah meningkat atau nilai rupiah terdepresiasi (dalam jurnal karno, 2015).

Dapat ditinjau bahwa dari latar belakang masalah yg terjadi di ekspor, impor serta inflasi terhadap nilai tukar rupiah, maka terdapat beberapa penelitian membuktikan yaitu, Septiana (2018) menggunakan judul penelitian yaitu dampak inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut dari uji F menunjukkan inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika serta pada hasil uji t menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah pada dollar Amerika, sedangkan suku bunga secara parsial berimbas positif serta signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika serikat.

Wijaya (2020) dalam penelitiannya yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 1999Q1 - 2019Q2 menyatakan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang maupun jangka pendek tingkat inflasi, tingkat bunga, harga minyak dunia, ekspor, serta impor terhadap

nilai tukar. Pada jangka pendek, tingkat bunga serta harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pada jangka panjang, tingkat inflasi, harga minyak dunia dan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Menurut Sundari, dkk (2019) menjelaskan dari penelitiannya yang berjudul pengaruh inflasi, investasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Sumatera Utara pada tahun 2001 sampai dengan 2017 hasil penelitian memberikan hasil uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, investasi serta ekspor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tukar di provinsi Sumatra Utara pada tahun 2001 s/d 2017. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, inflasi serta investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Provinsi Sumatra Utara.

Hal ini sangatlah menarik untuk dikaji lebih rinci dan detail karena tingginya tingkat permintaan masyarakat akan barang – barang dari luar negeri untuk dipenuhi guna kebutuhan masyarakat Indonesia dan masih kurangnya ekspor Indonesia ke luar negeri dan mengkaji pengaruh atau dampak ekspor, impor dan tingkat inflasi ini terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia, dimana hal ini terdapat studi yang berbeda dengan yang lainnya karena dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu ekspor, impor, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganggap bahwa pengaruh ekspor, impor dan tingkat inflasi sangat berperan penting terhadap nilai tukar rupiah dalam negeri di Indonesia, maka dalam hal penelitian ini, peneliti akan mengambil judul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
2. Berapa besar pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
3. Berapa besar pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?
4. Berapa besar pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat berupa manfaat teoritis, praktis dan manfaat kebijakan bagi para pengambil keputusan (stakeholder).

a. **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah Indonesia.

b. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi lembaga-lembaga terkait dalam menentukan kebijakannya yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi nasional, daerah dan regional.

c. **Manfaat Kebijakan**

Memberikan arah dan manfaat kebijakan bagi para pengambil keputusan (Pemerintah, Swasta, Masyarakat dan para pelaku ekonomi) dalam kaitannya dengan kebijakan moneter dan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini membahas tentang landasan teori Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran Teoritis dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari rancangan penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang ditemui di lapangan, yang menyangkut dengan penelitian serta relevansi dengan landasan teori sebagai pijakan serta pembahasan mengenai hasil penelitian keseluruhan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan berisi saran-saran terkait penelitian peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Tukar Rupiah

2.1.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah nilai tukar yang terjadi diantara dua negara, dimana telah disepakati bahwa pada penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sejauh ini telah dibahas bahwa ukuran arus barang dan jasa serta arus modal yang melewati perbatasan suatu negara selain variabel jumlah ini para ekonomi makro juga mempelajari variabel yang mengukur harga – harga pada transaksi internasional. Adapun nilai tukar terbagi dua bagian yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.

Menurut (Sukirno, 2011) nilai tukar mata uang (swapping scale) atau tak jarang dianggap kurs adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah salah satu harga yang terpenting pada perekonomian terbuka mengingat dampak yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan juga variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Pandangan menurut Nopirin (2012) pula yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga pada dalam pertukaran 2 macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang dianggap conversion scale.

Nilai tukar mata uang (kurs) merupakan harga suatu mata uang yang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting pada keputusan – keputusan pembelanjaan, lantaran kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Ekananda, 2014: 168).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya nilai tukar mata uang merupakan suatu nilai ataupun harga sebuah nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang negara lainnya. Dimana nilai tukar rupiah ini juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pada aktivitas suatu perekonomian suatu negara.

2.1.2 Jenis – Jenis Sistem Nilai Tukar

Menurut (Sukirno, 2011) menyatakan bahwa jenis – jenis sistem nilai tukar, sebagai berikut :

1. Sistem kurs tetap merupakan penentuan sistem nilai mata uang asing pada bank sentral memutuskan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak bisa diubah pada jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) bisa memilih kurs valuta asing menggunakan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan mengakibatkan dampak yang tidak baik atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini tidak sama dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem kurs fleksibel merupakan penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan menurut perubahan permintaan & penawaran pada pasaran valuta asing berdasarkan hari ke hari.

2.1.3 Macam – Macam Sistem Nilai Tukar

Menurut Ekananda (2014) ada 3 sistem nilai tukar yang digunakan dalam suatu negara, yaitu:

- 1) Sistem kurs bebas (drifting)

Pada sistem ini tidak terdapat campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

- 2) Sistem kurs tetap (fixed)

Pada sistem ini pemerintah ataupun bank sentral negara yang bersangkutan ini ikut campur secara aktif dalam pasar valuta asing yang dimana dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya terdapat ketimpangan dari standar yang telah ditentukan.

- 3) Sistem kurs terkendali (control)

Sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan memiliki kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang ada.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut (Madura, 2008) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

- a. Perubahan tingkat inflasi relatif. Perubahan taraf inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan bisa berdampak dalam kegiatan perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan berpengaruh dalam permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini akan juga mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.
- b. Perubahan tingkat suku bunga relatif. Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara menggunakan negara lainnya akan bisa berdampak dalam investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan berpengaruh dalam permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini akan juga mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.
- c. Perubahan tingkat pendapatan relatif Perubahan tingkat pendapatan relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan berdampak dalam taraf permintaan ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan berpengaruh dalam permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini akan juga mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

d. Pengendalian pemerintah Pemerintah bisa mempengaruhi ekuilibrium nilai tukar mata uang menggunakan berbagai kebijakan, diantaranya:

1. Menetapkan pembatasan nilai tukar mata uang (swapping scale harriers) 2. Menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (unfamiliar exchange hindrance) 3. Melakukan intervensi dalam pasar valuta asing menggunakan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara pribadi di pasar dan 4. Mempengaruhi pada variabel – variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.

e. Ekspetasi masa depan

Pada pasar keuangan lainnya, ekspetasi masa depan ini tentu dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang dengan pasar valuta asing. Umumnya ekspetasi pasar ini dapat didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi dalam suatu negara ini di masa depan. Oleh karena itu, spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi yang berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

2.1 Ekspor

2.2.1 Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan suatu komposisi transaksi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lainnya dengan cara yang

sah, umumnya dalam hal expositions perdagangan. Komposisi ekspor pada umumnya yaitu suatu kegiatan atau tindakan dimana hal ini tujuannya bermaksud untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain. Ekspor barang pada umumnya membutuhkan campur tangan dari Bea Cukai di negara pengirim ataupun negara penerima. Ekspor adalah bagian yang terpenting dari perdagangan internasional.

Menurut Tandjung (2011), ekspor merupakan pengeluaran barang yang berasal dari daerah pabeanan Indonesia untuk dikirim ke luar negeri dengan mengikuti ketentuan yang berlaku terutama pada peraturan kepabeanan.

Ekspor merupakan pengeluaran barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkannya ke luar negeri sesuai dengan ketentuan dan peraturan dari pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, Amir M.S (2009).

Pendapat dari Winardi (2012), ekspor merupakan semua produk (barang dan jasa) yang akan dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa – jasa yang dapat diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut yang berupa pengangkutan modal dan hal – hal lain yang membantu ekspor tersebut.

Dari beberapa pendapat ekspor di atas, bahwa ekspor adalah kegiatan pengiriman barang keluar dari daerah pabean Indonesia memasuki daerah pabean negara lain dengan peraturan-peraturan tertentu mengenai barang dan sistem pengangkutannya.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Ekspor

Menurut Amir (2009), tujuan dari ekspor diantaranya yaitu:

- 1) Membuka pasar baru di luar negeri untuk perluasan pasar domestik (membuka pada pasar ekspor).
- 2) Memanfaatkan kelebihan dan keuntungan kapasitas terpasang (inactive limit).
- 3) Membiasakan diri bersaing pada pasar internasional sehingga dapat terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar.

Sedangkan manfaat dari ekspor menurut (Amir, 2009) sebagai berikut:

- 1) Perluasan pada pasar dan meningkatnya keuntungan
- 2) Peningkatan pada devisa negara
- 3) Pengurangan kegiatan impor yang berlebihan
- 4) Memperluas lapangan kerja yang tersedia
- 5) Menciptakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara Indonesia dengan negara lainnya.

2.2.3 Jenis - Jenis Ekspor

Menurut pendapat Mankiw (2007) kegiatan pada ekspor dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Ekspor Langsung

Ekspor langsung merupakan cara menjual suatu produk (barang dan jasa) dengan bantuan perantara atau eksportif yang ada di negara tujuan ekspor. Pada pelaksanaannya, penjualan terjadi melalui merchant atau perwakilan

penjualan perusahaan. Kelebihan cara ini adalah compositions produksi yang terpusat di negara asal serta kontrol yang baik dalam expositions distribusi. Sedangkan kelemahannya adalah adanya hambatan perdagangan dan proteksionisme dari negara tujuan ekspor, serta biaya akomodasi yang lebih besar untuk produksi dengan skala besar.

b. Ekspor Tidak Langsung.

Ekspor tidak langsung merupakan cara menjual barang dengan melalui perantara/eksportir di negara asal, lalu dijual oleh perantara tersebut. Pada pelaksanaannya, kegiatan ekspor (*export management companies*) dan perusahaan pengeskspor (*export trading companies*). Kelebihan pada cara ini ialah sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak harus menangani kegiatan ekspor secara langsung. Sedangkan pada kelemahannya adalah kurangnya pengetahuan dan kontrol akan operasi di negara lain.

2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor

Menurut (Sukirno, 2013) ekspor dapat digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena itu pendapatan nasional bukanlah suatu penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai pada suatu negara. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara – negara lain, kebijakan proteksi di luar negara dan kurs valuta asing salah satu faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengeskspor keluar negeri.

2.3 Impor

2.3.1 Pengertian Impor

Impor adalah suatu aktivitas transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lainnya. Proses impor pada umumnya adalah salah satu kegiatan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim dan penerima. Bisa dibilang, impor merupakan kebalikan dari kegiatan ekspor yang merupakan bentuk dari salah satu kegiatan pada transportasi barang atau komoditas yang dikirim ke luar negeri.

Pandangan dari Purnamawati (2013), Impor merupakan kegiatan pembelian barang – barang luar negeri yang sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing.

Menurut (Susilo, 2008) impor juga merupakan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Definisi ini memiliki arti bahwa pada kegiatan impor berarti melibatkan kedua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan dan bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima.

Impor merupakan kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean

Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang – undangan yang berlaku (Tandjung, 2011).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa impor ialah salah satu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan barang ke wilayah pabean Indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak di bidang ekspor impor dengan mematuhi ketentuan-ketentuan aturan undang - undang yang berlaku yang dikenakan pada bea masuk.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Impor

Kegiatan impor menurut (Sukirno, 2010) memiliki tujuan, berikut ini tujuan dari kegiatan impor, yaitu :

- a. Memperoleh barang dan jasa yang tidak bisa dihasilkan.
- b. Memperoleh teknologi modern.
- c. Memperoleh bahan baku.

Kegiatan impor menurut Sukirno (2010), terdapat beberapa manfaat bagi negara yang melakukan kegiatan ini, manfaat tersebut yaitu :

- a. Memperoleh barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan oleh negara karena adanya faktor geografis ataupun keterbatasan lainnya.
- b. Memperoleh bahan baku yang diperlukan untuk keperluan produksi yang kadang tidak bisa didapatkan di dalam negeri.
- c. Memperoleh teknologi modern dan canggih untuk mengadopsi teknologi modern dan bertukar informasi.

2.3.3 Jenis - Jenis Impor

a. Full Container Load

Full container load merupakan jenis pengiriman barang dengan menggunakan container. Pengiriman barang untuk jenis pengiriman ini dapat dilakukan oleh satu pengirim saja. Container yang digunakan ini berisi barang-barang milik satu pengirim ke negara tujuan dengan satu importir.

b. Less Than Container Load

Less than container load yaitu jenis pengiriman pada barang dengan menggunakan container yang berisi barang – barang lebih dari satu pengirim dan yang akan dikirim ke negara tujuan yang sama.

2.3.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan impor suatu negara menurut Syamsurizal (2017), yaitu:

1. Harga impor relatif terhadap pada harga domestik, importif akan mengimpor suatu produk di saat harga relatif impor lebih murah dengan harga produk domestic jika dibandingkan antara keduanya. Perbedaan antara harga dan impor relatif dan domestik sangat erat kaitannya dengan keuntungan faktor internal seperti rendahnya inflasi negara importif dan pada faktor eksternal seperti kenaikan pendapatan negara importif.

2. Produk Domestik Bruto (PDB) negara pengimpor, pada teori dasar perdagangan internasional menyatakan bahwa impor salah satu fungsi dari pendapatan. Pendapatan juga diartikan, PDB yang semakin besar pendapatan menyebabkan impor semakin meningkat.

Mekanisme seperti ini dapat dijelaskan dengan 2 jalur, yaitu:

- a. Kenaikan PDB disebabkan karena meningkatnya simpanan domestik yang pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan kebutuhan akan barang – barang modal ataupun bahan mentah sebagai input dalam proses produksi. Biasanya pada negara sedang berkembang terdapat kelangkaan baik berupa barang modal maupun bahan mentah, sehingga harus diimpor.
- b. Pada umumnya negara sedang berkembang, kenaikan PDB yang terjadinya peningkatan kesejahteraan tetapi diikuti pula oleh perubahan selera yang semakin menggemari produk impor. Menggunakan produk impor dapat memberikan simbol tersendiri bagi konsumen, sehingga secara tidak langsung impor akan meningkat seiring dengan peningkatan PDB.

2.4 Inflasi

2.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana terjadinya peningkatan pada harga secara terus menerus di suatu tempat dan di periode tertentu. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus – menerus, salah satu masalah yang dihadapi disetiap perekonomian. Masalah ini berbeda antara satu waktu ke waktu yang lain dan berbeda juga ke suatu negara dengan negara lainnya.

Menurut Nopirin (2013), inflasi merupakan proses pada kenaikan harga umum barang – barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Inflasi salah satu yang dapat dikatakan dimana suatu proses dari suatu kenaikan harga pada umumnya dan akan bergerak secara terus – menerus, misalnya pada barang-barang primer kebutuhan sehari – hari.

Inflasi ialah suatu kejadian yang dapat menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga pada barang terjadinya kenaikan dan melemahnya nilai tukar mata uang (Fahmi, 2014).

Menurut Sukirno (2011), mengatakan definisi dari inflasi merupakan salah satu kenaikan pada harga - harga barang yang bersifat umum dan secara terus – menerus. Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa inflasi merupakan suatu peristiwa dimana terjadi nya kenaikan harga – harga secara terus – menerus, sedangkan pada kenaikan dari satu

atau dua barang saja tidak bisa disebut inflasi kecuali apabila kenaikan itu meluas pada barang lainnya.

2.4.2 Jenis - Jenis Inflasi

Berdasarkan sumber ataupun penyebab pada kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan menjadi dalam tiga bentuk (Sukirno, 2012) :

a. *Demand pull Inflation* (inflasi tarikan permintaan)

Inflasi ini dapat terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi juga dapat menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi sehingga menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi bisa mengeluarkan barang dan jasa pengeluaran yang berlebihan ini dapat menimbulkan inflasi.

b. *Cost push Inflation* (inflasi desakan biaya)

Inflasi ini berlaku dalam bahasa perekonomian yang berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran itu sangat rendah. Apabila perusahaan – perusahaan masih dapat menghadapi permintaan yang bertambah mereka akan berusaha dapat menaikkan produksi dengan cara memberikan upah atau gaji yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan menjadi pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang tinggi.

c. *Imported Inflation* (inflasi diimpor)

Inflasi dapat bersumber pada kenaikan harga – harga yang di impor. Inflasi ini akan berbentuk apabila barang – barang impor yang mengalami kenaikan pada harga memiliki peranan yang

sanagt penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan – perusahaan.

2.4.3 Penggolongan Inflasi.

Inflasi dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu (Boediono, 2013):

- a. Inflasi ringan : $< 10\%$ per tahun.
- b. Inflasi sedang : $10 - 30 \%$ per tahun.
- c. Inflasi berat : $30 - 100 \%$ per tahun.
- d. Hiperinflasi : 2100% per tahun.

2.4.4 Teori Inflasi.

- a. Teori Kuantitas.

Teori ini menyoroti hal – hal yang berperan dalam proses integrasi yakni jumlah mata uang yang tersebar dan tanggapan masyarakat tentang terjadinya kenaikan dalam harga – harga. Inti dari teori kuantitas ini salah satu sebagai berikut: inflasi hanya terjadi jika adanya penambahan dalam jumlah uang yang tersebar. Tanpa adanya kenaikan dalam jumlah uang yang tersebar gagal panen contohnya hanya akan mempertinggi harga – harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat bahan bakar bagi barah inflasi. Jika jumlah uang bertambah inflasi tidak akan berhenti dengan sendirinya. Laju inflasi ditimbulkan oleh laju pertambahan jumlah uang tersebar dan asumsi masyarakat tentang harga – harga. Teori kuantitas ini

dikemukakan oleh Irving Fisher. Setiap transaksi jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual, hal ini berlaku untuk semua perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dibeli harus sama dengan nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi dikalikan harga rata – rata barang tersebut (Boediono, 2013).

b. Teori Keynes

Proses inflasi dari Keynes merupakan perebutan pendapatan di antara Kelompok – kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat. Kelompok – kelompok sosial ini contohnya orang – orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau biasanya Serikat buruh yang berusaha menerima kenaikan honor atau upah, hal ini berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang dalam akibatnya akan meningkatkan harga. Celah inflasi ini muncul karena golongan – golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka sebagai permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga – harga akan naik. Adanya kenaikan harga – harga ini menerangkan sebagian besar menurut rencana – rencana pembelian barang menurut golongan – golongan sanggup dipenuhi. Proses inflasi terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif total tidak

melebihi harga – harga yang berlaku berdasarkan jumlah hasil yang tersedia, maka inflasi akan berhenti (Boediono, 2013).

c. **Teori Struktural**

Teori ini didasarkan dalam output dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya memperlihatkan bahwa inflasi bukan adalah kenyataan struktural atau cost push inflation. Hal ini ditimbulkan lantaran struktur ekonomi negara – negara berkembang dalam biasanya bercorak agraris. Sehingga akan mengalami goncangan ekonomi yang bersumber berdasarkan dalam negeri contohnya gagal panen (dampak faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal – hal yg mempunyai kaitan dengan interaksi luar negeri contohnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing bisa mengakibatkan fluktuasi harga pada pasar domestik (Boediono, 2013).

2.4.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi

Menurut (Sukirno, 2011), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi inflasi sebagai berikut :

1. Inflasi tarikan permintaan.

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian yang sedang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi juga dan menimbulkan pengeluaran yang dapat melebihi kemampuan

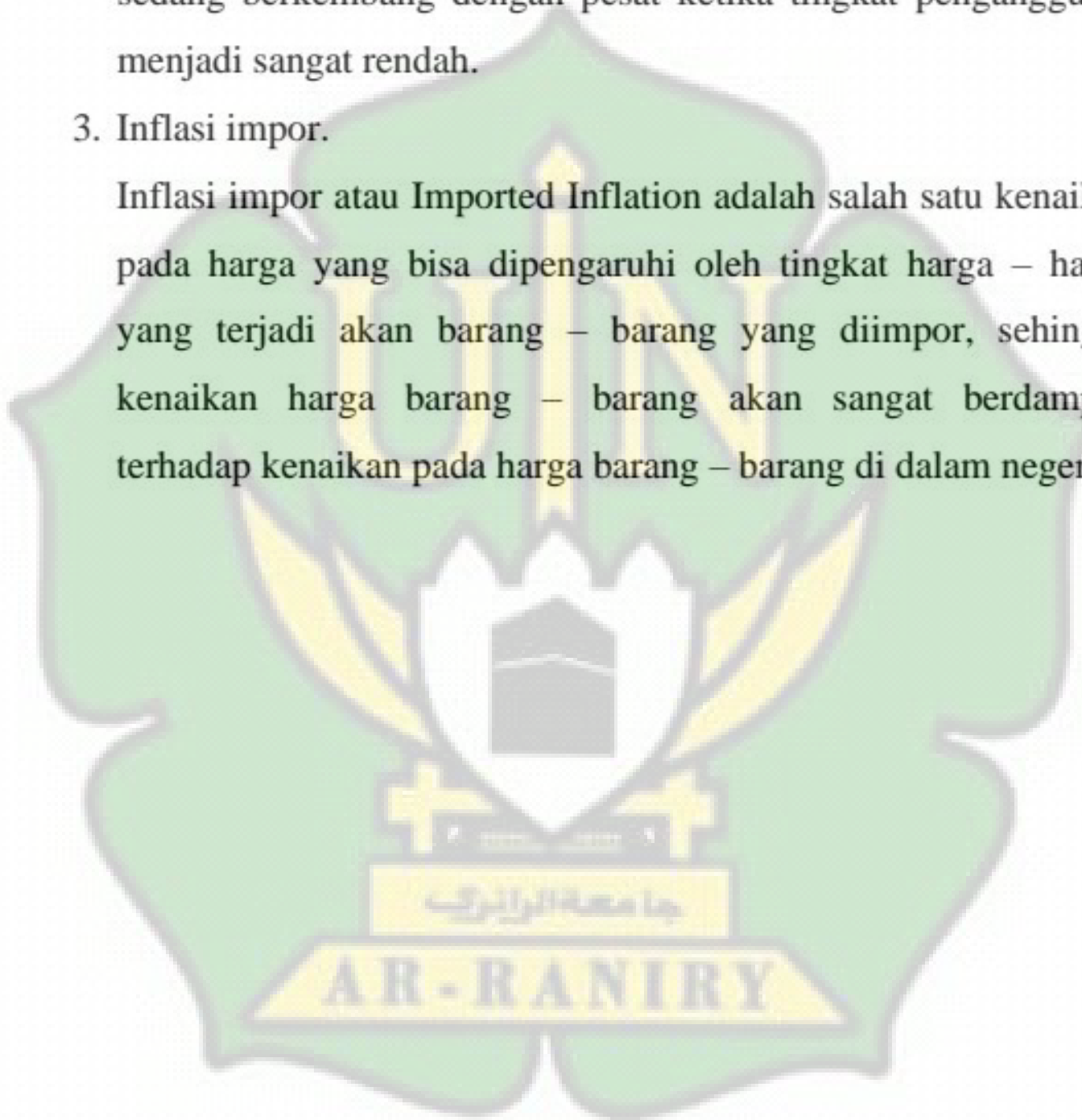
ekonomi pengeluaran barang dan jasa sehingga menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya.

Inflasi desakan biaya terjadi pada masa perekonomian yang sedang berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran menjadi sangat rendah.

3. Inflasi impor.

Inflasi impor atau Imported Inflation adalah salah satu kenaikan pada harga yang bisa dipengaruhi oleh tingkat harga – harga yang terjadi akan barang – barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang – barang akan sangat berdampak terhadap kenaikan pada harga barang – barang di dalam negeri.



2.5 Penelitian Terkait

Berikut penelitian-penelitian terkait yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian terkait

No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Kesimpulan
1.	Wijaya, 2020	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 1999Q1-2019Q2	Kuantitatif, regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang maupun jangka pendek tingkat inflasi, tingkat bunga, harga minyak dunia, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar. Pada jangka pendek, tingkat bunga dan harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Pada jangka panjang, tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan nilai impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
2.	Sundari, 2019	Pengaruh inflasi, investasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Sumatera Utara pada tahun 2001-2017	Kuantitatif, regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, investasi dan ekspor secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tukar di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2001-2017. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar dan inflasi dan investasi berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai tukar di Provinsi Sumatera Utara.
3.	Septiana, 2018	pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika	Kuantitatif, regresi berganda	Hasil penelitian tersebut hasil uji F menunjukkan inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika dan pada hasil uji t menunjukkan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika sedangkan suku bunga secara parsial

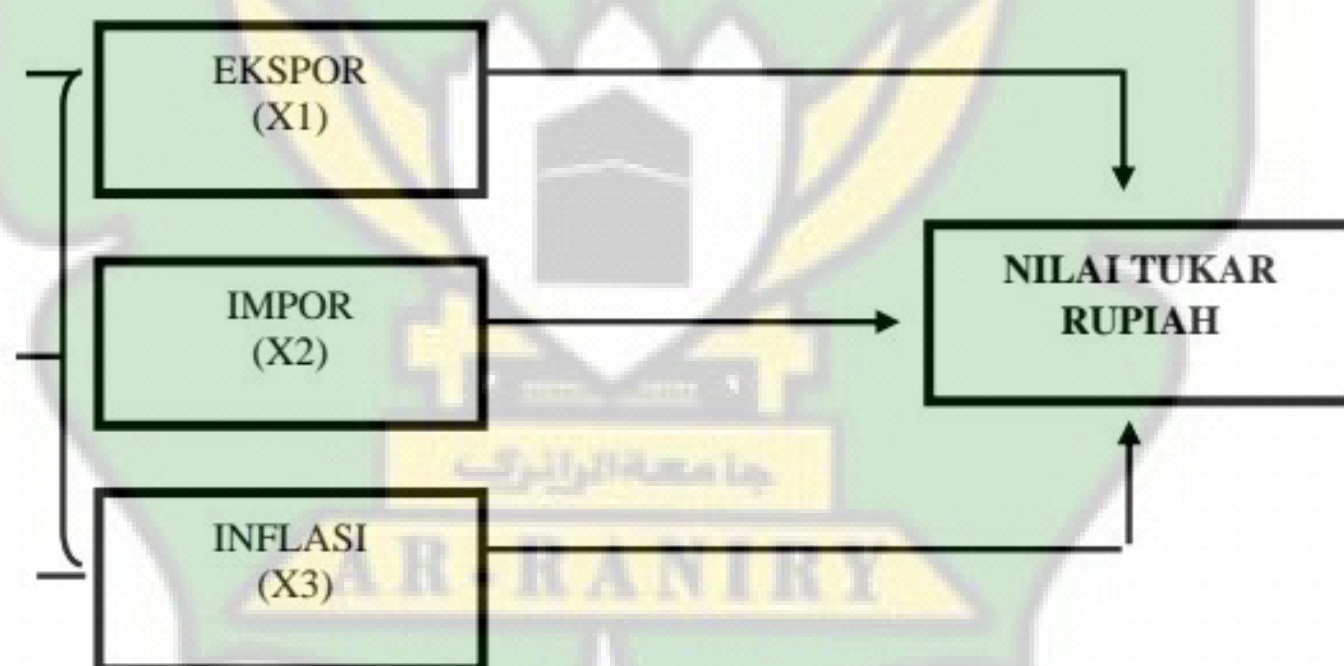
No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Kesimpulan
				pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada dolar Amerika Serikat.
4.	Arifin, (2018)	faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat	Kuantitatif, regresi berganda	Hasil penelitian tersebut hasil secara parsial inflasi suku bunga, indeks derajat keterbukaan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan secara simultan inflasi, SB, indeks derajat keterbukaan ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
5.	Kurniawan, (2018)	Analisis pengaruh ekspor impor terhadap nilai tukar USD dan SGD	Kuantitatif, regresi berganda	Hasil penelitian ini ekspor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD dan SGD, sedangkan impor nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD dan SGD. Ekspor batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD dan SGD, sedangkan impor batam tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai tukar USD dan SGD.
6.	Sebastiana, 2017	pengaruh JUB, suku bunga, inflasi, ekspor dan impor terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.	Kuantitatif, regresi linier berganda	hasil penelitian tersebut cara parsial variabel independen juga dapat menjelaskan variabel dependen artinya setiap variabel dapat menjelaskan besarnya nilai tukar, namun terdapat satu variabel yang tidak dapat menjelaskan arti tidak signifikan terhadap besarnya kurs Rupiah terhadap dolar dan tidak sesuai dengan teori yang ada yaitu variabel suku bunga.
7.	Mukhlis,dkk (2017)	pengaruh ekspor impor dan inflasi	Kuantitatif, regresi linier berganda	hasil penelitian tersebut variabel ekspor dan impor memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah us us dolar Amerika

No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Kesimpulan
		terhadap nilai tukar Rupiah di Indonesia		Serikat pada invoice yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat dan secara keseluruhan, variabel ekspor dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar Amerika Serikat.
8.	Fauji, (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah periode 2013-Triwulan I 2015	Kuantitatif, regresi partial least square	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif faktor tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah, ada pengaruh positif faktor tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah. Ada pengaruh positif faktor pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah. Ada pengaruh positif faktor jumlah uang yang beredar terhadap nilai tukar rupiah. Tidak ada pengaruh positif faktor ekspor terhadap nilai tukar rupiah, karena dari hasil uji regresi PLS diperoleh angka negatif.
9.	Palasari, (2015)	Pengaruh ekspor, impor, tingkat inflasi dan tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah	Kuantitatif, regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sebaliknya, variabel tingkat inflasi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dan variabel suku bunga merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.
10	Puspitaningrum, (2014)	Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, SBI, dan pertumbuhan	Kuantitatif, regresi linier berganda	Hasil penelitian tersebut hasil uji f menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga, SBI, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh simultan (bersama-sama) terhadap nilai tukar rupiah. Berdasarkan pengujian hipotesis uji t, bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, SBI keduanya

No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Kesimpulan
		ekonomi terhadap nilai tukar rupiah		berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi secara persial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini untuk mengetahui serta menganalisis sejauh mana hubungan kointegrasi dan pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah Indonesia. Maka dari itu penelitian memberikan gambaran yang jelas dan sistematis. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel yang turut mempengaruhi nilai tukar mata uang, sebagai berikut :

1. Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Nilai tukar suatu negara dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekspor. Hal ini berarti nilai tukar terdepresiasi atau melemah. Nilai tukar yang melemah mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan. Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena barang-barang di dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri. Begitupun sebaliknya (Wulandari, 2014).

2. Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Apresiasi (penguatan mata uang) akan memberi dampak harga produk impor menjadi lebih murah dibandingkan harga sebelum terjadi apresiasi. Bila impor terus meningkat maka kondisi perekonomian akan melemah dan nilai tukar rupiah terus merosot. Jika hal ini terjadi, maka masyarakat seringkali mengeluh dan menyalahkan pemerintah karena kondisi keuangan di Indonesia mengalami guncangan namun mereka tetap mengonsumsi barang buatan luar negeri. Impor dapat mempengaruhi nilai tukar apabila kegiatan impor meningkat maka akan mengakibatkan naiknya permintaan akan mata uang negara pengimpor. Kenaikan permintaan mata uang negara lain akan menyebabkan nilai mata

uang dalam negeri akan melemah dan mata uang negara lain menjadi kuat (Salvatore, 2016).

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Tingkat inflasi di Indonesia mempunyai hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Keadaan menyebabkan permintaan keatas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot), sebagaimana disampaikan (Timothy, dkk, 2016).

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang pada umumnya berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi terjadi peningkatan maka harga barang dalam negeri mengalami kenaikan. Inflasi juga sangat besar pengaruhnya terhadap nilai tukar mata uang rupiah (kurs) pertukaran valuta asing. Hal ini dapat dilihat dari keadaan yang dapat menyebabkan permintaan ke atas valuta asing berkurang maka harga valuta asing bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Ho1 Ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ha1 Ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ho2 Impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ha2 Impor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ho3 Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ha3 Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ho4 Ekspor, Impor dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- Ha4 Ekspor, Impor dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2016), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Peneliti akan mengambil data sekunder yang berasal Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data – data pada variabel penelitian ini sebagai berikut :

- a. Nilai tukar rupiah : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia periode 2014 – 2020.
- b. Ekspor : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia periode 2014 – 2020.
- c. Impor : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia periode 2014 – 2020.

d. Inflasi : Bank Indonesia (BI) periode 2014 – 2020.

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti berbentuk data runtun waktu atau data time series selama 7 tahun dalam periode 12 bulan dari tahun 2014 sampai 2020 di Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data nilai tukar, ekspor, impor dan inflasi di Indonesia.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah dalam periode waktu 7 tahunan yang berbentuk data bulanan (time series).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu titik dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Data – data

yang diperoleh oleh peneliti adalah melalui sumber yang ada dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bank Indonesia di Indonesia.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Agar tidak menimbulkan pengertian ganda tentang variabel – variabel utama pada penelitian ini, maka akan dijelaskan masing – masing variabel sebagai berikut :

1. Variabel terikat (dependent variabel) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai Tukar Rupiah di Indonesia selama periode 2014 - 2020.
2. Variabel bebas (independent variabel) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ekspor, Impor dan Inflasi selama periode 2014 - 2020.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Nilai Tukar Rupiah	Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya (Sugiyono, 2011).	Rupiah
2	Ekspor	Ekspor adalah semua produk (barang dan jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (J. Winardi, 2012).	Rupiah

No	Variabel	Definisi	Indikator
3	Impor	Impor adalah kegiatan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam daerah pabean Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011:379).	Rupiah
4	Inflasi	Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Inflasi ialah suatu proses dari suatu kenaikan harga pada umumnya dan akan bergerak secara terus-menerus, misalnya pada barang-barang primer kebutuhan sehari-hari (Nopirin, 2013).	Persen

Sumber: data diolah (2019).

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah dimana peneliti menggunakan regresi ini apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaannya (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (naik turunnya nilai). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2 (Sugiyono, 2016).

Dalam melakukan analisis data pada penelitian ini, ada beberapa bentuk uji yang digunakan, yaitu uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik diantara lain adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

3.7 Analisis Regresi Berganda

Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi berganda, yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Menurut Sugiyono (2012), pada analisis regresi berganda variabel tergantung (terikat) dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas sehingga hubungan fungsional antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_N).

Berdasarkan pemaparan diatas maka model persamaan analisis regresi linier berganda (Sugiyono, 2012), untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + \dots + e \quad (1)$$

Setelah di masukkan variabel penelitian ini, maka persamaan Regresi linear berubah menjadi:

$$Y = a + B_1 \text{ EKS} + B_2 \text{ IMP} + B_3 \text{ INF} + e \quad (2)$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar Rupiah

a = Konstanta Intercept

B1 B2 B3 = Koefisien regresi

X1 = Ekspor

X2 = Impor

X3 = Inflasi (%)

e = Tingkat Kesalahan (error term)

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas bertujuan buat menguji apakah pada dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Dapat diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau perkiraan ini dilanggar maka uji statistik sebagai tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Ada 2 cara buat mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu menggunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik. Salah satu cara termudah buat melihat normalitas residual merupakan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi menggunakan distribusi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.
2. Analisis Statistik. Uji normalitas menggunakan grafik dapat menyesatkan kalo tidak hati-hati secara Visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh Sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi menggunakan uji statistic. Pendeteksian normalitas secara statistik merupakan dengan memakai uji Kolmogrov – Simirnov. Uji Kolmogrov – Simirnov adalah uji normalitas Yang generik dipakai lantaran dievaluasi lebih sederhana dan tidak mengakibatkan perbedaan persepsi. Uji

Kolmogorov – Smirnov dilakukan menggunakan taraf signifikansi 10% (Ghozali, 2007 dalam Djuitaningsih, 2012).

3.8.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah contoh regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu dalam periode t menggunakan kesalahan Pengganggu dalam periode $t-1$ (sebelumnya). apabila terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi, contoh regresi yang baik merupakan regresi yang bebas berdasarkan autokorelasi. Autokorelasi ada karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas berdasarkan satu observasi menggunakan observasi lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang bebas berdasarkan autokorelasi. Ada beberapa cara yang bisa dipakai Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi. Pendekatan yang tak jarang Digunakan untuk menguji terdapat tidaknya autokorelasi merupakan uji Durbin-Watson (DW Test) (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi terdapat tidaknya autokorelasi pada penelitian ini digunakan uji Durbin – Watson (DW Test). Menurut Ghozali (2013), Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi bisa ditinjau melalui Table berikut :

Tabel 3.2
Tabel Durbin-Watson

0,1 – 1,10	Ada Autokorelasi positif
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,54 – 2,46	Tidak ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
2,90 - 4	Ada Autokorelasi negatif

3.8.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada contoh regresi terjadi ketidaksamaan varian menurut residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. apabila varian menurut residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dianggap homoskedastisitas dan bila tidak selaras dianggap heteroskedastisitas. Model Regresi yang baik merupakan yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossectin mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik merupakan yang Homoskedastisitas dilakukan menggunakan uji glesjer, maksudnya merupakan glesjer ini mengusulkan untuk mereges nilai absolute residual terhadap variabel independent menggunakan persamaan regresi: $|U_t| = a + BX_t + vt$. Jika nilai $Obs * R\text{-squared}$ lebih besar $\alpha = 10\%$, maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat kasus heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah contoh regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas (independen). Model Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan pada antara variabel Independen (Ghozali 2013). Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada dalam contoh regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai yang didapatkan oleh suatu perkiraan contoh regresi empiris sangat tinggi, namun individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik hubungan variabel – variabel independen. Apabila antar variabel independen terdapat hubungan yg relatif tinggi (biasanya di atas 0,90), maka hal ini adalah pertanda adanya multikolinearitas.
3. Multikolinearitas bisa pula ditinjau dari: Nilai tolerance dan lawannya Variance inflation factor (VIF). Kedua berukuran ini menggambarkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai multikolinearitas VIF tinggi. (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai cutoff yang generik digunakan untuk memperlihatkan adanya multikolinearitas ialah nilai tolerance $\leq 0,10$ Atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

3.9 Uji hipotesis

3.9.1 Uji signifikan parsial (uji-t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) yaitu dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain itu konstan (Sugiyono, 2014). Hipotesis yang digunakan adalah:

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak (variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y).
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka tidak dapat menolak H_0 (variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y).

3.9.2 Uji Signifikan Simultan (Uji-F)

Nilai f hitung digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji f ini juga sering di sebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel terikat atau tidak. Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikasi ($\text{Sig} < 0.05$ atau 5%). Jika nilai signifikasi $> 0,05$ maka H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai signifikasi < 0.05 maka H_1 diterima. Selain itu, dapat juga dilihat dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Jika nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka dapat disimpulkan

bahwa model persamaan regresi yang terbentuk masuk kriteria fit (cocok) (Sugiyono 2012).

3.9.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi pada regresi linier sering diartikan bahwa sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varian dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen.

Setelah koefisien diketahui dan untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi (K_d) dengan rumus sebagai berikut :

$$K_d = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

K_d = koefisien determinasi

R^2 = koefisien korelasi

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi, maka dapat dihitung koefisien determinasi yaitu untuk melihat presentase pengaruh ekspor (X_1), impor (X_2), inflasi (X_3) dan nilai tukar rupiah (Y).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Indonesia



Secara astronomis Indonesia terletak pada 6° LU (Lintang Utara) - 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT (Bujur Timur). Jika dilihat secara geografis Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Berdasarkan posisi geografi, negara Indonesia memiliki banyak batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Utara : Negara Malaysia dengan perbatasan sepanjang 1.782 km, Singapura, Filipina dan Laut Tiongkok Selatan
2. Timur : Negara Papua Nugini dengan perbatasan sepanjang 820 km, Timor Leste dan Samudra Pasifik
3. Selatan : Negara Australia, Timor Leste dan Samudra Indonesia

4. Barat : Samudra Indonesia

Wilayah Indonesia terdiri dari 34 provinsi (setelah ditetapkannya Provinsi Kalimantan Utara pada 2012 silam). Pada tahun 2013, Indonesia terdiri dari 413 Kabupaten dan 98 kota yang di dalamnya terdapat 6.982 kecamatan. Sementara satuan administrasi terkecil adalah desa dengan jumlah sebanyak 80.714 desa.

a. Keadaan Demografi Indonesia

Dari Sabang hingga Merauke, Indonesia terdiri berdasarkan aneka macam suku, bahasa dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia merupakan bangsa Melayu yang menempati hampir pada semua daerah Indonesia yakni pada bagian barat dan tengah. Ada pula kelompok suku-suku Melanesia, Polinesia dan Mikronesia ini berada terutama pada Indonesia bagian timur. Selain itu terdapat juga penduduk pendatang misalnya Tionghoa, India dan Arab yg masuk ke daerah nusantara melalui jalur perdagangan, yang kemudian menetap dan sebagai bagian berdasarkan penduduk Indonesia. Berdasarkan data yang bersumber berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam pertengahan tahun 2020 (September), jumlah penduduk Indonesia sebesar 270.203.917 jiwa dengan laju pertumbuhan 1,25% per tahunnya. Salah satu karakteristik penduduk Indonesia merupakan sebaran penduduknya yang kurang merata antar pulau dan provinsinya. Sebagian besar penduduk Indonesia masih terkonsentrasi pada Pulau Jawa, yakni sebagai salah satu sebanyak 56,10%. Pulau Jawa sebagian wilayah terpadat

pada dunia menggunakan jumlah penduduk sebesar 151.59 juta jiwa. Sebaran penduduk dari pulau besar lainnya merupakan Pulau Sumatera sebanyak 21,68%, Sulawesi 7,36%, Kalimantan 6,15%, Bali dan Nusa Tenggara 5,54%, dan Maluku dan Papua 3,17%.

4.2 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk memberikan informasi sekilas tentang variable penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel dalam penelitian. Hasil analisis Statistik deskriptif yang di peroleh pada penelitian ini di paparkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

	Y (juta rupiah)	EKS (juta rupiah)	IMR (juta rupiah)	INF (%)
Mean	9.514132	9.574706	9.479880	1.255297
Max	9.703022	13.97791	9.814501	2.123458
Min	9.341719	9.174661	9.040575	-3.506558
Std.dev	0.69960	0.498031	0.158745	0.676146
Observasi	84	84	83	84

Sumber: data diolah(2021)

Berdasarkan perhitungan yang di hasilkan pada table 4.1 maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan variabel dependent pada penelitian ini. Nilai tukar rupiah yaitu jumlah pada satu mata uang yang dapat ditukar per unit mata uang lain, kurs juga dapat dikatakan ialah harga satu mata uang dalam mata uang lain.



Sumber: hasil olahan output (2021)

Gambar 4.1

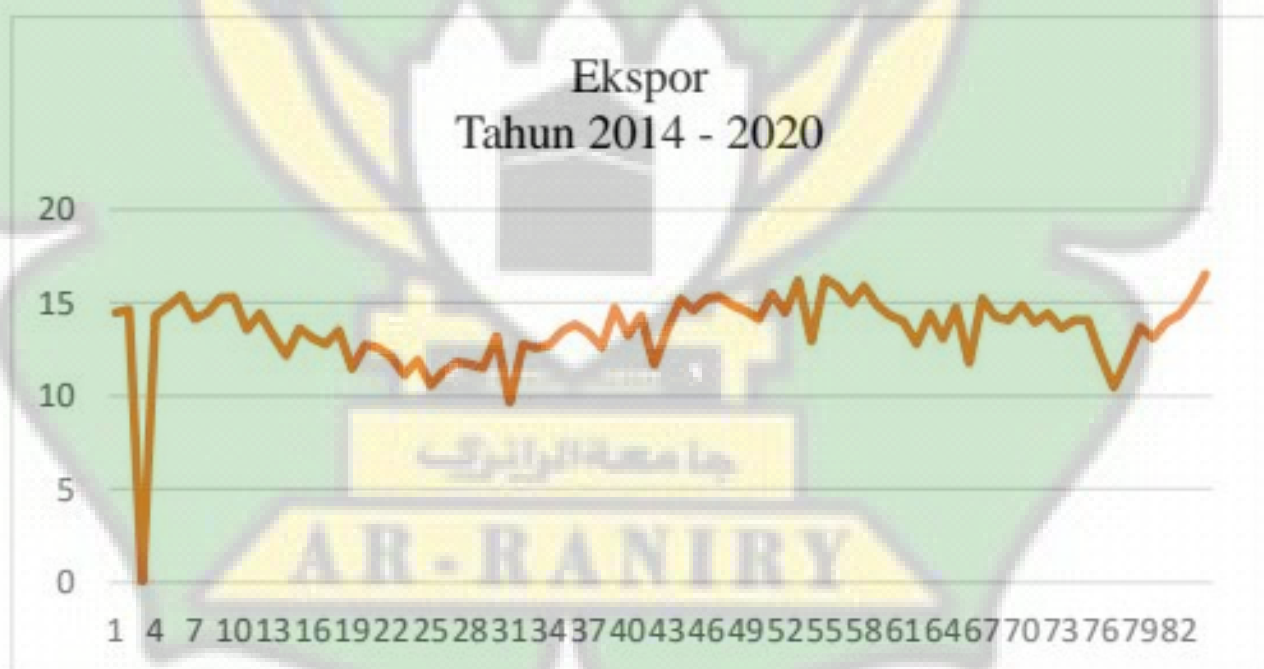
Perkembangan nilai tukar rupiah

Berdasarkan gambar 4.1 di atas menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2020. Perkembangan nilai tukar rupiah ini cukup fluktuatif, hal ini dikarenakan domestik risiko defisit transaksi berjalan (*current account deficit/CAD*), hal tersebut masih memberi tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Dari sisi eksternal, pelemahan tersebut terutama dipengaruhi oleh guncangan pasar keuangan global akibat rencana Bank Sentral AS untuk mengurangi stimulus fiskal (*tapering off*). Sementara, dari sisi domestik, pelemahan rupiah antara lain disebabkan adanya defisit transaksi berjalan serta ketidakseimbangan di pasar valuta asing (valas) domestik akibat tingginya permintaan valas di tengah terbatasnya pasokan. Pada tahun 2014 sampai pada tahun 2016 terjadi penurunan mata uang

Indonesia sebanyak 13,436.00. tetapi pada tahun 2017 dan 2018 meningkat sebanyak 14,481.00. Namun di tahun 2019 terjadi penurunan dan kembali naik sebanyak 14,105.00 di tahun 2020.

4.2.2 Ekspor

Ekspor merupakan variabel independent pertama dalam penelitian ini yang mana ekspor merupakan kegiatan transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lainnya. Kegiatan ini umum dilakukan oleh perusahaan berskala bisnis kecil sampai menengah sebagai salah satu strategi untuk bersaing di pasar internasional. Kegiatan ekspor juga menghasilkan devisa bagi negara asal barang atau komoditas tersebut.



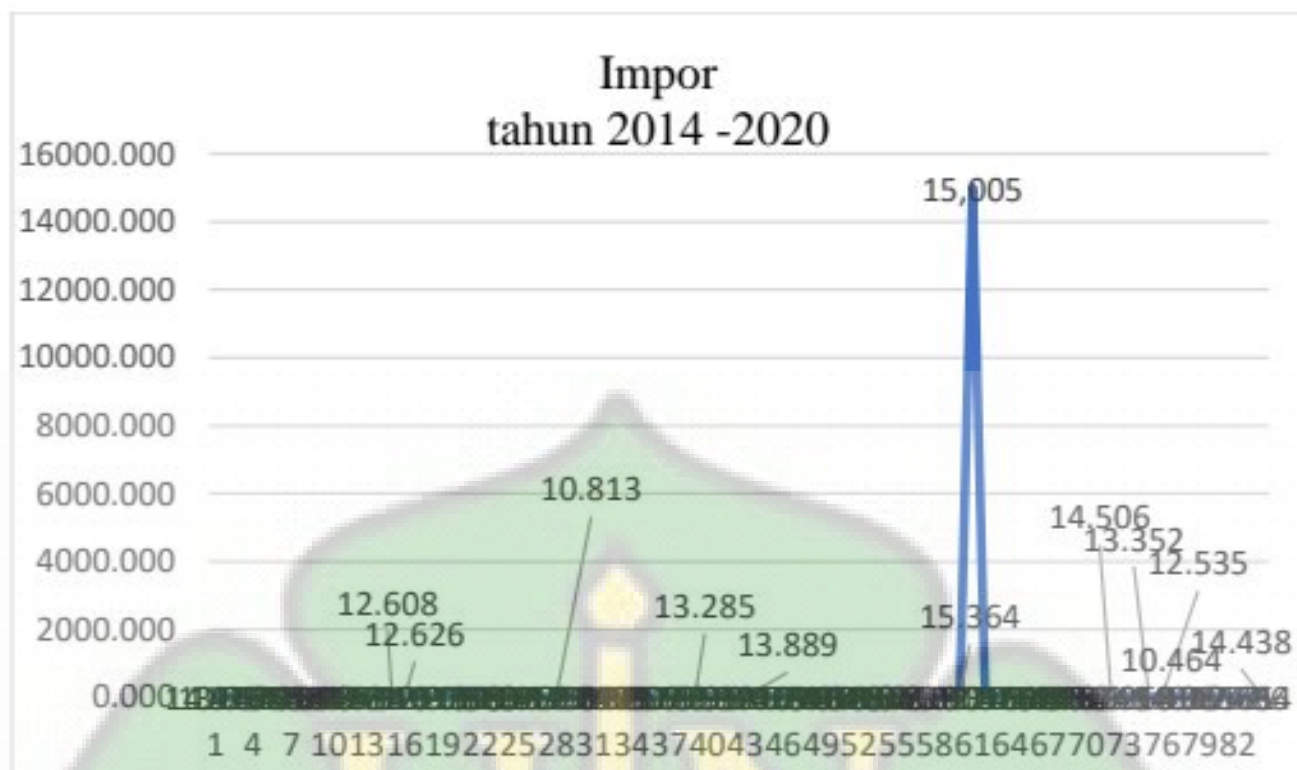
Gambar 4.2
Perkembangan ekspor

Berdasarkan gambar 4.2 di atas menunjukkan perkembangan ekspor di Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun

2020. Dapat dilihat perkembangan ekspor di Indonesia terjadi fluktuatif, terjadinya fluktuatif dikarenakan terjadinya perlambatan ekonomi global. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan nilai ekspor pada tujuh bulan pertama tahun ini sebesar US\$79,08 miliar. *Ekonom Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) mengatakan ekspor yang terus melemah karena permintaan pasar utama ekspor Indonesia seperti China dan Amerika Serikat masih mengalami perlambatan. Disisi lain, pasar ekspor Indonesia masih terbatas sehingga tidak bisa mencari pasar lain untuk mengamankan ekspor. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 dan 2015 menurun sebanyak 11,917.00 tetapi pada tahun 2016 meningkat dan sempat menurun pada tahun 2018. Namun kembali terjadi peningkatan pada tahun 2019 sampai 2020.

4.2.3 Impor

Impor adalah variabel independen kedua dalam penelitian ini, impor sendiri merupakan suatu kegiatan transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara. Proses impor umumnya adalah kegiatan memasukkan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim dan penerima.



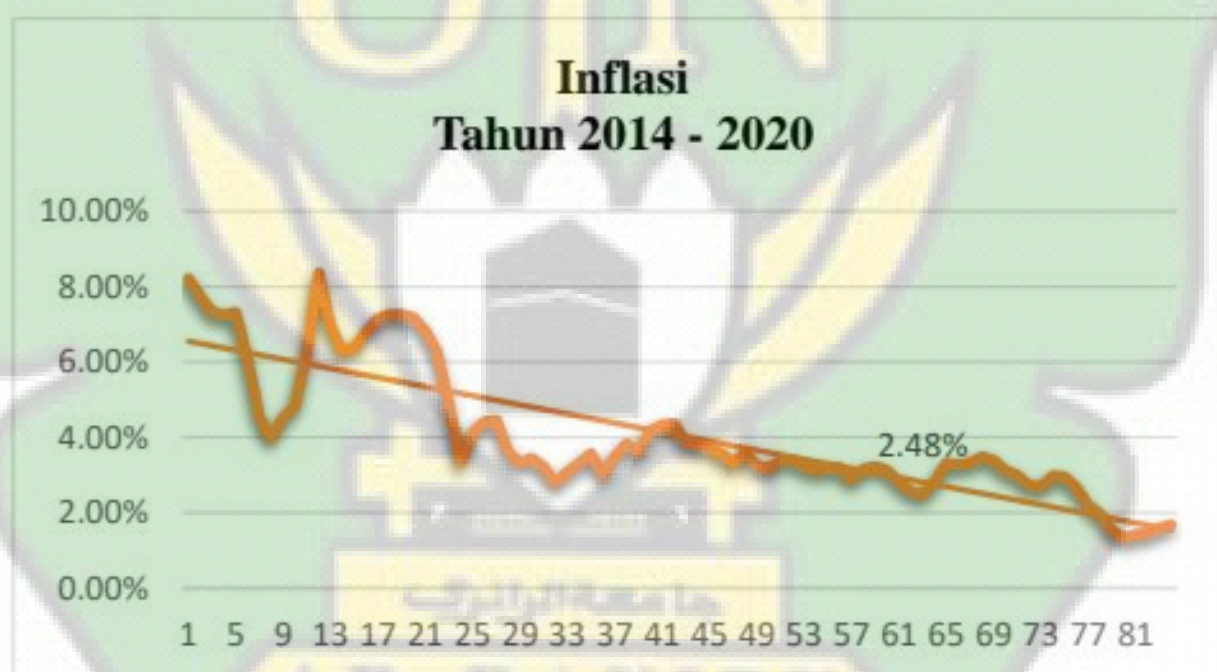
Gambar 4.3
Perkembangan Impor

Berdasarkan gambar 4.3 diatas menunjukkan perkembangan impor Indonesia selama 7 tahun terakhir dari tahun 2014 sampai dengan pada tahun 2020. Impor terjadi kenaikan pada tahun 2016 hingga 2018 dikarenakan setidaknya ada 2 faktor yang menyebabkan kenaikan impor, yaitu permintaan konsumsi masyarakat, pemenuhan bahan baku untuk industri dan barang modal untuk proyek infrastruktur. Jika dilihat dari tabel diatas, pada tahun 2019 hingga 202 mengalami penurunan mencapai 18,61% menjadi US\$12,20 miliar. BPS juga mengatakan penurunan impor terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Penyebab menurunnya impor karena kombinasi dari terbatasnya jumlah hari kerja, perlambatan ekonomi di negara tujuan utama, serta harga komoditas yang masih berfluktuasi. Dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 sampai 2015 impor menurun sebesar 12,077.00 akan tetapi pada tahun 2016

sampai dengan tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 15,364.00. Dan turun kembali pada 2019 hingga pada tahun 2020 sebanyak 14,430.00.

4.2.4 Inflasi

Variabel inflasi adalah variabel independent yang ketiga dalam penelitian ini. Inflasi adalah suatu proses dimana meningkatnya harga – harga secara umum dan terjadi terus – menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali apabila kenaikan itu meluas pada barang lainnya.



Gambar 4.4
Perkembangan Inflasi

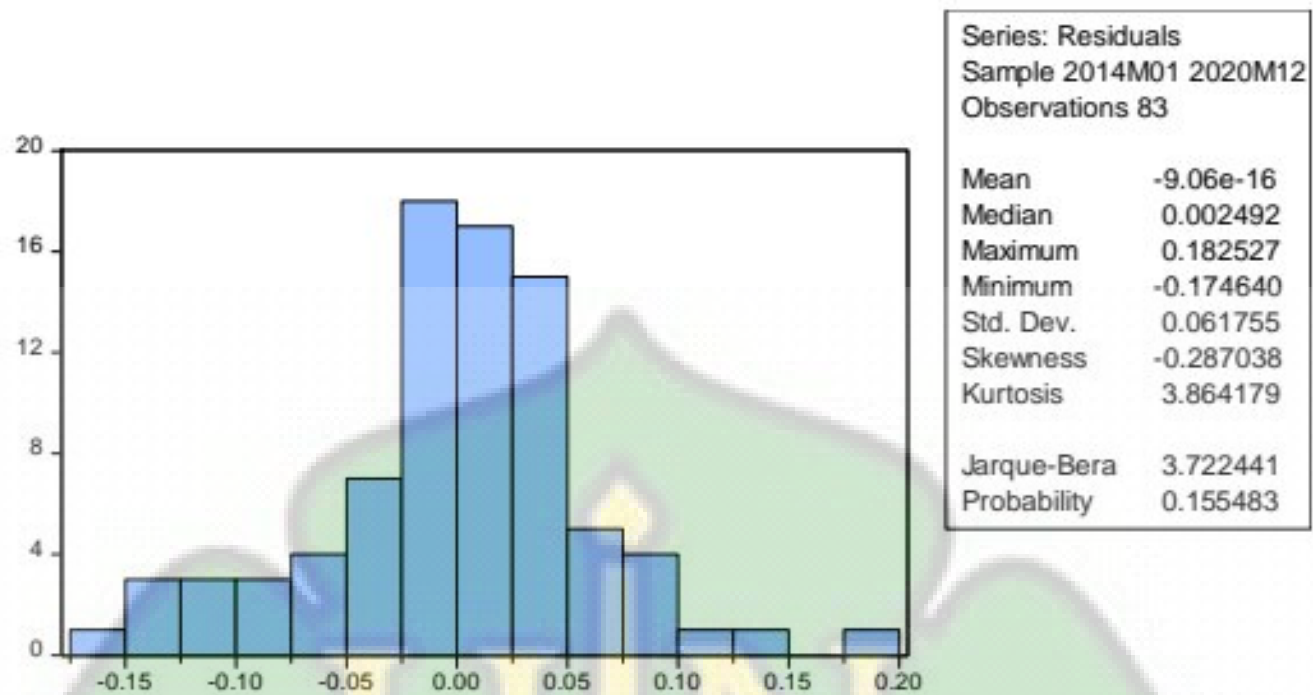
Berdasarkan pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa perkembangan inflasi pada tahun 2014 hingga 2020 terus menurun. Hal ini terjadi karena penurunan daya beli masyarakat yang tertekan selama pandemi COVID-19. Badan Pusat Statistik (BPS)

mencatat inflasi bulanan pada Desember 2020 sebesar 0,45% dan inflasi tahunan mencapai 1,68%. Ini menjadi inflasi terendah setidaknya sejak tahun 2003 silam atau 17 tahun yang lalu. Pandemi Covid-19 membuat target inflasi pemerintah jauh meleset. Berdasarkan gambar diatas bahwa data inflasi terus menurun hingga pada tahun 2016 walaupun ada sedikit kenaikan pada tahun 2017 namun pada tahun 2018 hingga pada tahun 2020 kembali menurun yang sangat drastis sebesar 1,68%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal , sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka uji f dan uji t menjadi tidak valid. Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bara. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance) yaitu: jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) > 10%, maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) < 10%, maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 4.5
Hasil uji normalitas

Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 3.722441, karena nilai probabilitas Jarque-Bera > 0.10 , maka dapat disimpulkan bahwa residual telah terdistribusi normal (H_0 diterima).

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah bagian dari uji asumsi klasik dalam model regresi linier berganda yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Pengujian uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi

interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independen dengan melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi pada penelitian ini, dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

1. Apabila nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.
2. Apabila nilai $VIF > 10$, maka dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.181533	3806.241	NA
EKS	0.000194	374.0651	1.009238
IMP	0.001932	3641.820	1.008622
INF	0.000105	4.468690	1.000678

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui nilai centered VIF X1 sebesar 1.009, X2 sebesar 1.008 dan X3 sebesar 1.000. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari < 0.10 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heterokedastisitas tersebut harus diuji dari model regresi. Untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji statistik yang dapat dilakukan dengan uji statistik yang dapat digunakan adalah *Uji Glejtser*, yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah dalam uji heterokedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas

Alpha	0.10
Obs*R-squared	14.12697

Berdasarkan hasil uji Heteroskedastisitas pada table 4.1 menunjukkan nilai Obs*R-squared lebih besar $\alpha = 10\%$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi Heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah suatu keadaan di mana ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (*disturbance term*) dalam analisis regresi berganda. Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik itu adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dilihat melalui *Durbin-Watson*. Berikut ini Tabel 4.4 kriteria Uji *Durbin-Watson*:

Tabel 4.4
Tabel *Durbin-Watson*

0-1,10	Ada autokorelasi positif
1,10-1,54	Tidak ada kesimpulan
1,54-2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46-2,90	Tidak ada kesimpulan
2,90-4	Ada autokorelasi negative

Adapun hasil Uji Autokorelasi bisa dilihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	67.22377	Prob. F(2,77)	0.0000
Obs*R-squared	52.77501	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/26/21 Time: 15:56

Sample: 2014M01 2020M12

Included observations: 83

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.398742	0.264855	-1.505509	0.1363
EKS	-0.009218	0.008556	-1.077446	0.2846
IMP	0.048162	0.027377	1.759247	0.0825
INF	0.024906	0.006658	3.740990	0.0004
RESID(-1)	0.626135	0.100887	6.206309	0.0000
RESID(-2)	0.293249	0.103315	2.838381	0.0058
R-squared	0.635843	Mean dependent var		-9.06E-16
Adjusted R-squared	0.612197	S.D. dependent var		0.061755
S.E. of regression	0.038457	Akaike info criterion		-3.608985
Sum squared resid	0.113881	Schwarz criterion		-3.434129
Log likelihood	155.7729	Hannan-Quinn criter.		-3.538737
F-statistic	26.88951	Durbin-Watson stat		1.546249
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa nilai statistik *Durbin-Watson* pada tabel hasil uji autokorelasi adalah sebesar 1.546249. angka ini menunjukkan bahwa terletak pada rentang daerah antara 1,54-2,46 yang berarti bahwa tidak adanya autokorelasi pada model regresi ini.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Regresi linier berganda merupakan pemodelan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent yang lebih dari satu variabel. Regresi linier berganda juga digunakan untuk melihat arah hubungan baik positif atau negatif dari masing-masing variabel selain itu juga dapat memprediksi nilai dari variabel dependen jika variabel independent mengalami kenaikan dan penurunan nilai. Penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah sebagai variabel dependen, dan Ekspor, Impor dan Inflasi sebagai variabel independennya.

Tabel 4.6
Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 12/25/21 Time: 11:33 Sample: 2014M01 2020M12 Included observations: 83				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.05144	0.426067	23.59123	0.0000
X1	0.007762	0.013931	0.557200	0.5790
X2	-0.058313	0.043957	-1.326609	0.1885
X3	-0.047124	0.010224	-4.609205	0.0000
R-squared	0.227443	Mean dependent var		9.513677
Adjusted R-squared	0.198106	S.D. dependent var		0.070260
S.E. of regression	0.062917	Akaike info criterion		-2.647006
Sum squared resid	0.312726	Schwarz criterion		-2.530435
Log likelihood	113.8507	Hannan-Quinn criter.		-2.600174
F-statistic	7.752624	Durbin-Watson stat		0.525463
Prob(F-statistic)	0.000133			

Hasil uji signifikansi parsial (uji t) berdasarkan Tabel 4.4 dapat ditulis persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 10.051 + 0.007762X_1 - 0.058313X_2 - 0.047124X_3 + e$$

Persamaan di atas mengandung makna bahwa:

1. Koefisien regresi variabel ekspor sebesar 0.00762 artinya bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah artinya jika ada peningkatan sebesar 1% akan meningkatkan nilai tukar rupiah sebesar 0.00762 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
2. Koefisien regresi variabel impor sebesar 0.058313 artinya bahwa impor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah artinya jika ada peningkatan sebesar 1 % akan menurunnya nilai tukar rupiah sebesar 0.058313 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0.047124 artinya bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah artinya jika ada peningkatan sebesar 1 % akan menurunnya nilai tukar rupiah sebesar 0.047124 dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji t (uji signifikansi parameter/uji parsial), uji F (uji signifikansi simultan). Berikut adalah table hasil uji Hipotesis.

Berdasarkan tabel yang memaparkan hasil dari pengolahan data dengan menggunakan Uji Hipotesis maka diperoleh hasil berikut:

4.4.2 Uji Signifikansi Parsial (uji t)

- a. Variabel Ekspor memiliki nilai t hitung sebesar $0.557200 < t$ tabel 1.988 dan nilai signifikansi (sig.) $0.5790 > 0.05$ sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak yang berarti terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
- b. Variabel Impor memiliki nilai t hitung sebesar $-1.326609 < t$ tabel 1.988 dan nilai signifikansi (sig) $0.1885 > 0.05$ sehingga H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak yang berarti bahwa Impor tidak berpengaruh dan tidak signifikan dengan nilai tukar rupiah.
- c. Variabel Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar $-4,609205 < t$ tabel 1.988 dan nilai signifikansi (sig) $0.0000 < 0.05$ sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima yang berarti bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai tukar rupiah.

4.4.3 Uji Signifikansi Simultan (uji f)

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar di atas, maka di peroleh nilai F hitung sebesar $7.752624 > F$ tabel $2,713$ sedangkan F tabel pada tingkat kepercayaan 5% sehingga $2,713$ f hitung $> f$ tabel $<$ yaitu $7,752624 > 2,713$ 5% di Indonesia

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Pandangan ekspor pada suatu negara berpengaruh terhadap nilai tukar. Hal ini berarti nilai tukar terdepresiasi atau melemah. Nilai tukar yang melemah mengakibatkan surplus pada neraca perdagangan. Nilai tukar suatu negara akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang semakin menguat akan berakibat pada jumlah ekspor suatu negara mengalami penurunan.

Hasil dari analisis regresi dalam menemukan bahwa ekspor memiliki probability lebih dari 10% yaitu sebesar $0.5790 > 0.10$ sehingga ekspor berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Hal ini terjadi dikarenakan kasus COVID-19 dimana ekspor semakin menurun dan melambat sehingga membuat perusahaan-perusahaan mengalami kesulitan dalam aliran kas yang memutuskan untuk membatasi produksinya mengeskpor ke luar negeri dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan baku.

4.4.2 Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Impor dapat mempengaruhi nilai tukar apabila kegiatan impor meningkat maka akan mengakibatkan naiknya permintaan akan mata uang negara pengimpor. Kenaikan permintaan mata uang negara lain akan menyebabkan nilai mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang negara lain menjadi kuat.

Hasil dari analisis regresi dalam menemukan bahwa impor memiliki probability lebih dari 10% yaitu sebesar $0.1885 > 0.10$ sehingga impor tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Oleh karena itu terjadi dikarenakan larangan impor ke dalam negeri membuat daya beli perusahaan menurun dan mengakibatkan harga bahan baku melambung, untuk itu perusahaan memilih untuk mengurangi produksinya. Bukan hanya pengurangan produksinya akan tetapi juga pengurangan sumber daya dan pengurangan tenaga kerja.

4.4.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Keadaan menyebabkan permintaan keatas valuta asing berkurang maka harga valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).

Hasil dari analisis regresi dalam menemukan bahwa inflasi memiliki probability kurang dari 10% yaitu sebesar $0.0000 < 0.10$ sehingga inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Hal ini terjadi karena inflasi di Indonesia saat ini sedang menurun dan berkurang, inflasi yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, stabilitas nilai tukar yang terjaga, dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia

dalam mengarahkan ekspektasi inflasi. Perkembangan inflasi dipengaruhi oleh deflasi kelompok *volatile food* dan melambatnya inflasi kelompok *administered prices*, di tengah inflasi kelompok inti yang meningkat.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

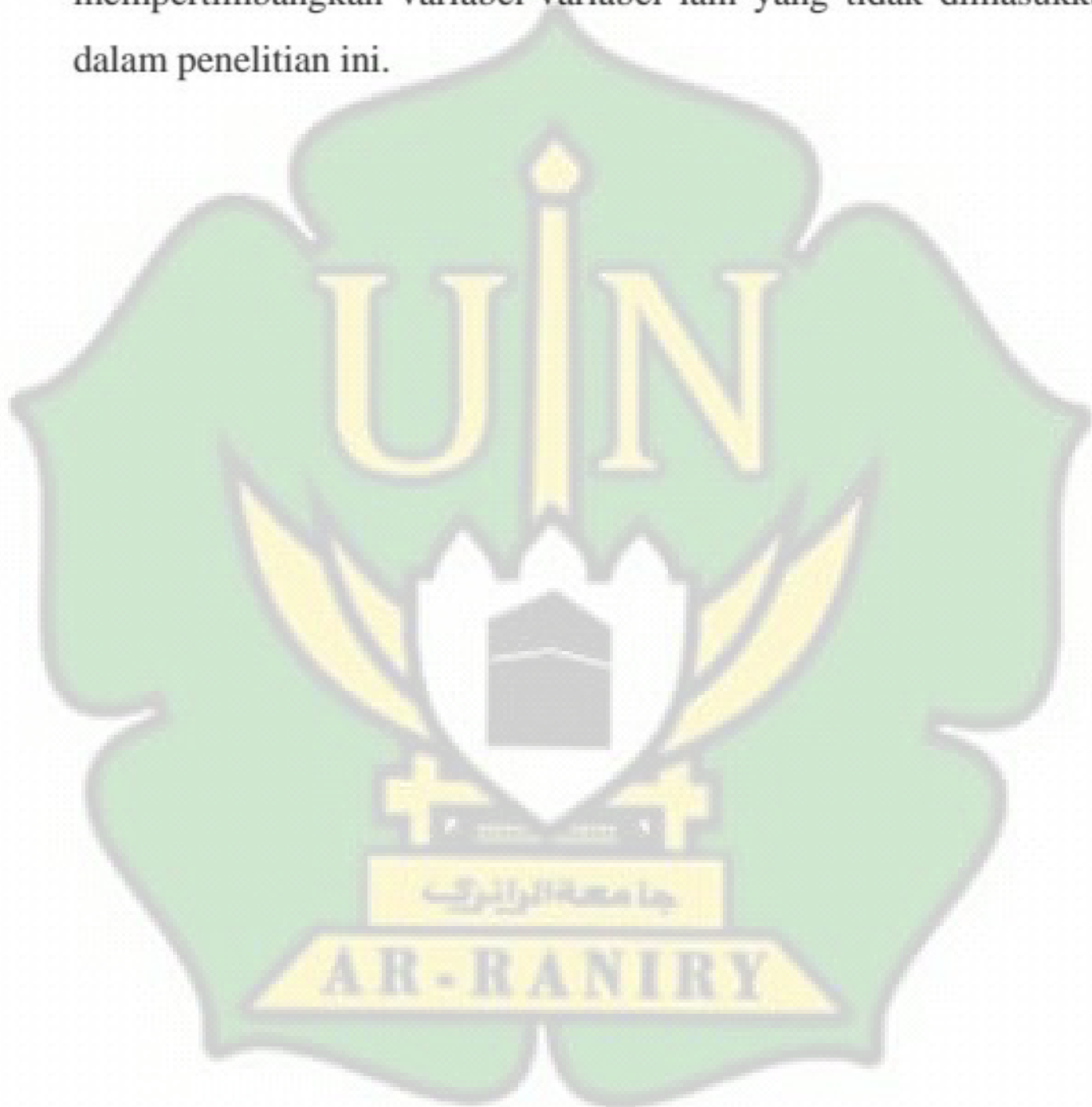
1. Secara parsial variabel bebas seperti ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia,
2. Secara parsial variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
3. Sedangkan variabel bebas inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.
4. Secara simultan, secara bersamaan variabel bebas seperti ekspor, impor dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia, jika dilihat berdasarkan dari probabilitas (f-statistic).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan selanjutnya penelitian akan melanjutkan menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah harus memperhatikan pertumbuhan ekspor agar dapat lebih meningkatkan kapasitas perekonomian. Dan Pemerintah harus meyakinkan dunia bahwa ekspor Indonesia dapat lebih baik dan meningkat, supaya bisa menaikkan jumlah devisa melalui kebijakan menaikkan ekspor di negara Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan ekspor sebaiknya ditingkatkan agar industri dalam negeri dapat mengekspor ke pasar
2. Pemerintah harus melakukan pengkajian ulang kebijakan-kebijakan baik dari segi moneter maupun dari segi fiskal untuk memperbaiki kondisi nilai mata uang rupiah yang selalu terdepresiasi. Perlunya manajemen nilai tukar yang kuat agar resiko nilai tukar tidak menjadi terlalu tinggi sehingga tidak menyebabkan volatilitas nilai tukar sehingga perekonomian Indonesia tetap stabil. Inflasi harus ditangani serius oleh pemerintah karena masalah inflasi yang terus menerus meningkat dapat menyebabkan kondisi perekonomian Indonesia menjadi terpuruk termasuk kondisi mata uang rupiah.
3. Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan dan melanjutkan bagi penelitian selanjutnya seperti menambahkan apa yang belum diteliti dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel bebas contohnya dari ekspor, impor, inflasi, investasi, suku bunga dan sebagainya.

Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal penting dalam mempengaruhi nilai tukar Rupiah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Safitri Lia. Lailatul Amanah. 2014. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol.3No. 9 (2014).
- Astuti Purnamawati, 2013, *Dasar-Dasar Ekspor Impor*, Sinar Grafindo, Yogyakarta.
- Boediono, (2013).“Ekonomi Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi”. BPFE : Yogyakarta.
- Ekananda Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Madesha, Wellington., Chidoko, Clainos., & Zivanomoyo, James. 2013. Empirical Test of Relationship Between Exchange Rate and Inflation. *Journal of Economics and Sustainable Development*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(1): 52-58. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15 (1): 53-59.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory, N. *Makroekonomi*. 2008. Edisi Keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nopirin, 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Dan Mikro*. BPFE-UGM, Yogyakarta.

- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Nopirin. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro*. Yogyakarta: BPFY.
- Salvatore, D. 2016. *International Economic* 12th Edition. New Jersey: Wiley. *Dalam Jurnal Ekonomi Natalia Dewi: Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia*.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2012). "*Makroekonomi Teori Pengantar*". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susilo, Andi, 2008 *Buku Pintar Ekspor-Impor*, Trans Media Pustaka.
- Syamsurizal, 2017. Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi kerja Karyawan Finishing Folding PT. Kyungseung Trading Indonesia Jakarta Utara, *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol. 6, No.2 :130 – 143.
- Tandjung, Marolop. 2011. *Aspek dan Prosedur Ekspor – Impor*. Jakarta: SalembaEmpat.

Timothy, Tochukwu, Okoli., Stella Ada., Chigozie Agu. 2016. Exchange Rate Volatility and Inflation: The Experience. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol. 7, No.10, hal 6. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 15 (1): 53-59

Ulfia dan Aliasuddin. 2011. Hubungan Pendapatan dan Kurs di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2(1): 33-44.

Wilya, R. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto Inflasi dan Capital Account Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar Amerika Serikat Periode Tahun 2001-2014. *Jom FEKON*, 2(2): 1-10

Winardi (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Ketiga, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.

Wulandari, Endah. 2014. Analisis Makro Ekonomi Indonesia Periode 1980-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (1): 1-9

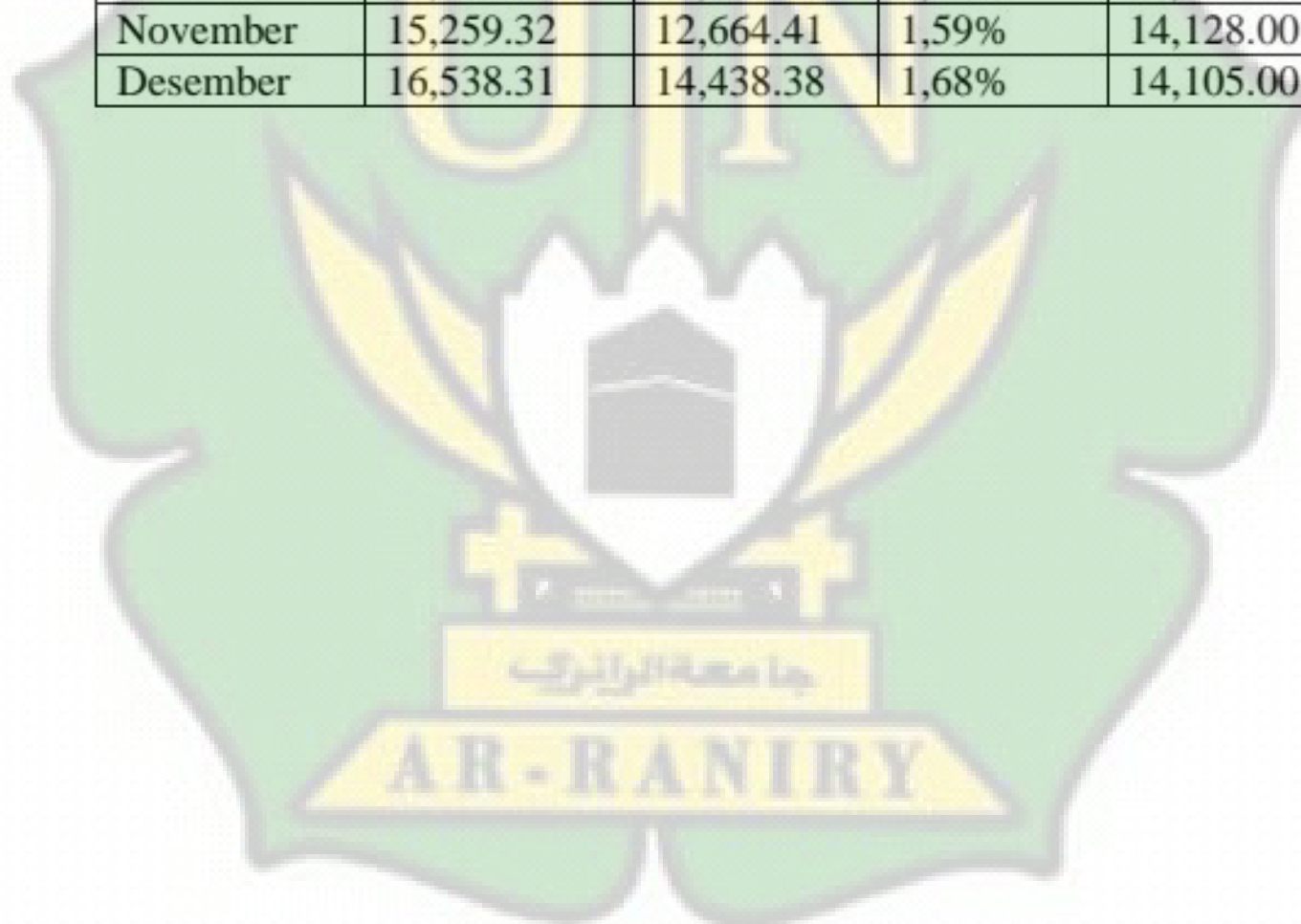


Lampiran 1
Data Asli Variabel Dalam Penelitian

TAHUN	EKSPOR	IMPOR	INFLASI	NILAI TUKAR
2014				
januari	14,472.00	14,916.00	8,22%	12,226.00
februari	14,634.00	13,790.00	7,75%	11,634.00
maret	15,192.00	14,523.00	7,32%	11,404.00
april	14,292.00	16,254.00	7,25%	11,532.00
mei	14,823.00	14,770.00	7,32%	11,611.00
juni	15,409.00	15,697.00	6,07%	11,969.00
Juli	14,124.00	14,081.00	4,53%	11,591.00
agustus	14,481.00	14,793.00	3,99%	11,717.00
september	15,275.00	15,546.00	4,53%	12,212.00
oktober	15,292.00	15,327.00	4,83%	12,082.00
november	13,544.00	14,041.00	6,23%	12,196.00
desember	14,436.00	14,434.00	8,36%	12,440.00
2015				
januari	13,244.53	12,612.00	6,96%	12,625.00
februari	12,172.67	11,510.00	6,29%	12,863.00
maret	13,634.14	12,608.00	6,38%	13,084.00
april	13,104.38	12,626.00	6,79%	12,937.00
Mei	12,754.69	11,613.00	7,15%	13,211.00
juni	13,514.06	12,978.00	7,26%	13,332.00
Juli	11,465.41	10,081.00	7,26%	13,481.00
agustus	12,726.73	12,399.00	7,18%	14,027.00
september	12,588.70	11,588.00	6,83%	14,657.00
oktober	12,121.30	11,108.00	6,25%	13,639.00
november	11,122.30	11,519.00	4,89%	13,840.00
desember	11,917.72	12,077.00	3,35%	13,795.00
2016				
Januari	10,581.88	10,467.00	4,14%	13,846.00
Februari	11,316.73	10,175.63	4,42%	13,395.00
Maret	11,812.13	11,301.71	4,45%	13,276.00
April	11,689.75	10,813.62	3,60%	13,204.00
Mei	11,517.41	11,140.68	3,33%	13,615.00
Juni	13,206.12	12,095.22	3,45%	13,180.00
Juli	9,649.50	9,017.16	3,21%	13,094.00
Agustus	12,753.92	12,385.15	2,79%	13,300.00

September	12,579.75	11,297.1	3,07%	12,998.00
Oktober	12,743.74	11,507.18	3,31%	13,051.00
November	13,502.92	12,669.43	3,58%	13,356.00
Desember	13,832.36	12,782.52	3,02%	13,436.00
2017	13,387.68	11,973.77	3,49%	13,343.00
Januari				
Februari	12,615.98	11,359.41	3,83%	13,347.00
Maret	14,718.48	13,285.19	3,61%	13,321.00
April	13,269.69	11,950.61	4,17%	13,327.00
Mei	14,333.86	13,772.55	4,33%	13,321.00
Juni	11,661.38	9,991.57	4,37%	13,319.00
Juli	13,611.38	13,889.81	3,88%	13,323.00
Agustus	15,187.99	13,509.20	3,82%	13,351.00
September	14,580.22	12,788.29	3,72%	13,492.00
Oktober	15,252.56	14,249.18	3,58%	13,572.00
November	15,334.74	15,113.52	3,30%	13,514.00
Desember	14,864.55	15,104.47	3,61%	13,548.00
2018	14,576.28	15,309.43	3,25%	13,413.00
Januari				
Februari	14,132.38	14,185.49	3,18%	13,707.00
Maret	15,510.62	14,463.60	3,40%	13,756.00
April	14,469.24	16,162.29	3,41%	13,877.00
Mei	16,198.34	17,662.89	3,23%	13,951.00
Juni	12,941.744	11,267.89	3,12%	14,404.00
Juli	16,284.72	18,297.15	3,18%	14,413.00
Agustus	15,865.12	16,818.14	3,20%	14,711.00
September	14,956.35	14,610.06	2,88%	14,929.00
Oktober	15,909.07	17,667.62	3,16%	15,227.00
November	14,851.72	16,901.81	3,23%	14,339.00
Desember	14,290.09	15,364.99	3,13%	14,481.00
2019	14,028.09	15,005.19	2,82%	14,072.00
Januari				
Februari	12,788.56	12,465.07	2,57%	14,062.00
Maret	14,447.79	13,746.62	2,48%	14,244.00
April	13,068.07	15,518.48	2,83%	14,215.00
Mei	14,751.89	14,606.66	3,32%	14,385.00
Juni	11,763,35	11,495.39	3,28%	14,141.00
Juli	15,238.42	15,518.48	3,32%	14,026.00
Agustus	14,261.96	14,169.35	3,49%	14,237.00

September	14,080.11	14,263.45	3,39%	14,174.00
Oktober	14,881.46	14,759.08	3,13%	14,008.00
November	13,944.49	15,340.48	3%	14,102.00
Desember	14,428.82	14,506.78	2,72%	13,901.00
2020	13,632.04	14,268.72	2,68%	13,662.00
Januari				
Februari	14,060.90	11,548.10	2,98%	14,234.00
Maret	14,067.94	13,352.18	2,96%	16,367.00
April	12,163.14	12,535.23	2,67%	15,157.00
Mei	10,454.28	8,438.63	2,19%	14,733.00
Juni	12,009.34	10,760.32	1,96%	14,302.00
Juli	13,702.67	10,464.30	1,54%	14,653.00
Agustus	13,095.78	10,742.41	1,32%	14,554.00
September	13,960.53	11,570.10	1,42%	14,918.00
Oktober	14,362.24	10,786.02	1,44%	14,690.00
November	15,259.32	12,664.41	1,59%	14,128.00
Desember	16,538.31	14,438.38	1,68%	14,105.00



Lampiran 2
Data berubah ke log N

tahun	LOGX1	LOGX2	LOGX3	LOGY
2014M01	9.579.971	9.610.190	2.106.570	9.411.320
2014M02	9.591.103	9.531.699	2.047.693	9.361.687
2014M03	9.628.524	9.583.489	1.990.610	9.341.719
2014M04	9.567.455	9.696.094	1.981.001	9.352.881
2014M05	9.603.935	9.600.353	1.990.610	9.359.708
2014M06	9.642.707	9.661.225	1.803.359	9.390.075
2014M07	9.555.631	9.552.582	1.510.722	9.357.984
2014M08	9.580.593	9.601.909	1.383.791	9.368.796
2014M09	9.633.973	9.651.559	1.510.722	9.410.174
2014M10	9.635.085	9.637.371	1.574.846	9.399.472
2014M11	9.513.699	9.549.737	1.829.376	9.408.863
2014M12	9.577.480	9.577.342	2.123.458	9.428.672
2015M01	9.491.340	9.442.404	1.940.179	9.443.434
2015M02	9.406.949	9.350.972	1.838.961	9.462.110
2015M03	9.520.332	9.442.087	1.853.168	9.479.145
2015M04	9.480.702	9.443.513	1.915.451	9.467.847
2015M05	9.453.654	9.359.880	1.967.112	9.488.805
2015M06	9.511.486	9.471.011	1.982.380	9.497.922
2015M07	9.347.090	9.218.408	1.982.380	9.509.037
2015M08	9.451.460	9.425.371	1.971.299	9.548.739
2015M09	9.440.555	9.357.725	1.921.325	9.592.673
2015M10	9.402.720	9.315.421	1.832.581	9.520.689
2015M11	9.316.707	9.351.753	1.587.192	9.535.318
2015M12	9.385.782	9.399.058	1.208.960	9.532.061
2016M01	9.266.898	9.255.983	1.420.696	9.535.752
2016M02	9.334.037	9.227.751	1.486.140	9.502.637
2016M03	9.376.882	9.332.709	1.492.904	9.493.713
2016M04	9.366.468	9.288.562	1.280.934	9.488.275
2016M05	9.351.615	9.318.359	1.202.972	9.518.927
2016M06	9.488.436	9.400.566	1.238.374	9.486.456
2016M07	9.174.661	9.106.885	1.166.271	9.479.909
2016M08	9.453.594	9.424.253	1.026.042	9.495.519
2016M09	9.439.844	9.332.301	1.121.678	9.472.551
2016M10	9.452.795	9.350.726	1.196.948	9.476.620
2016M11	9.510.661	9.446.947	1.275.363	9.499.721
2016M12	9.534.766	9.455.834	1.105.257	9.505.693

2017M01	9.502.090	9.390.474	1.249.902	9.498.747
2017M02	9.442.720	9.337.802	1.342.865	9.499.047
2017M03	9.596.859	9.494.405	1.283.708	9.497.097
2017M04	9.493.238	9.388.538	1.427.916	9.497.547
2017M05	9.570.380	9.530.433	1.465.568	9.497.097
2017M06	9.364.038	9.209.497	1.474.763	9.496.947
2017M07	9.518.661	9.538.911	1.355.835	9.497.247
2017M08	9.628.260	9.511.126	1.340.250	9.499.347
2017M09	9.587.421	9.456.285	1.313.724	9.509.852
2017M10	9.632.503	9.564.455	1.275.363	9.515.764
2017M11	9.637.876	9.623.345	1.193.922	9.511.481
2017M12	9.606.734	9.622.746	1.283.708	9.513.994
2018M01	9.587.151	9.636.224	1.178.655	9.503.980
2018M02	9.556.224	9.559.975	1.156.881	9.525.662
2018M03	9.649.280	9.579.390	1.223.775	9.529.230
2018M04	9.579.780	9.690.436	1.226.712	9.537.988
2018M05	9.692.664	9.779.221	1.172.482	9.543.306
2018M06	9.468.213	9.329.712	1.137.833	9.575.261
2018M07	9.697.983	9.814.501	1.156.881	9.575.886
2018M08	9.671.878	9.730.213	1.163.151	9.596.351
2018M09	9.612.891	9.589.466	1.057.790	9.611.061
2018M10	9.674.645	9.779.489	1.150.572	9.630.825
2018M11	9.605.871	9.735.176	1.172.482	9.570.738
2018M12	9.567.322	9.639.847	1.141.033	9.580.593
2019M01	9.548.817	NA	1.036.737	9.551.942
2019M02	9.456.306	9.430.686	0.943906	9.551.231
2019M03	9.578.297	9.528.548	0.908259	9.564.091
2019M04	9.477.927	9.649.787	1.040.277	9.562.053
2019M05	9.599.126	9.589.233	1.199.965	9.573.941
2019M06	1.397.791	9.349.701	1.187.843	9.556.834
2019M07	9.631.575	9.649.787	1.199.965	9.548.668
2019M08	9.565.351	9.558.836	1.249.902	9.563.599
2019M09	9.552.518	9.565.456	1.220.830	9.559.165
2019M10	9.607.871	9.599.614	1.141.033	9.547.384
2019M11	9.542.840	9.638.250	-3.506.558	9.554.072
2019M12	9.576.983	9.582.371	1.000.632	9.539.716
2020M01	9.520.178	9.565.825	0.985817	9.522.374
2020M02	9.551.153	9.354.276	1.091.923	9.563.389
2020M03	9.551.654	9.499.435	1.085.189	9.703.022

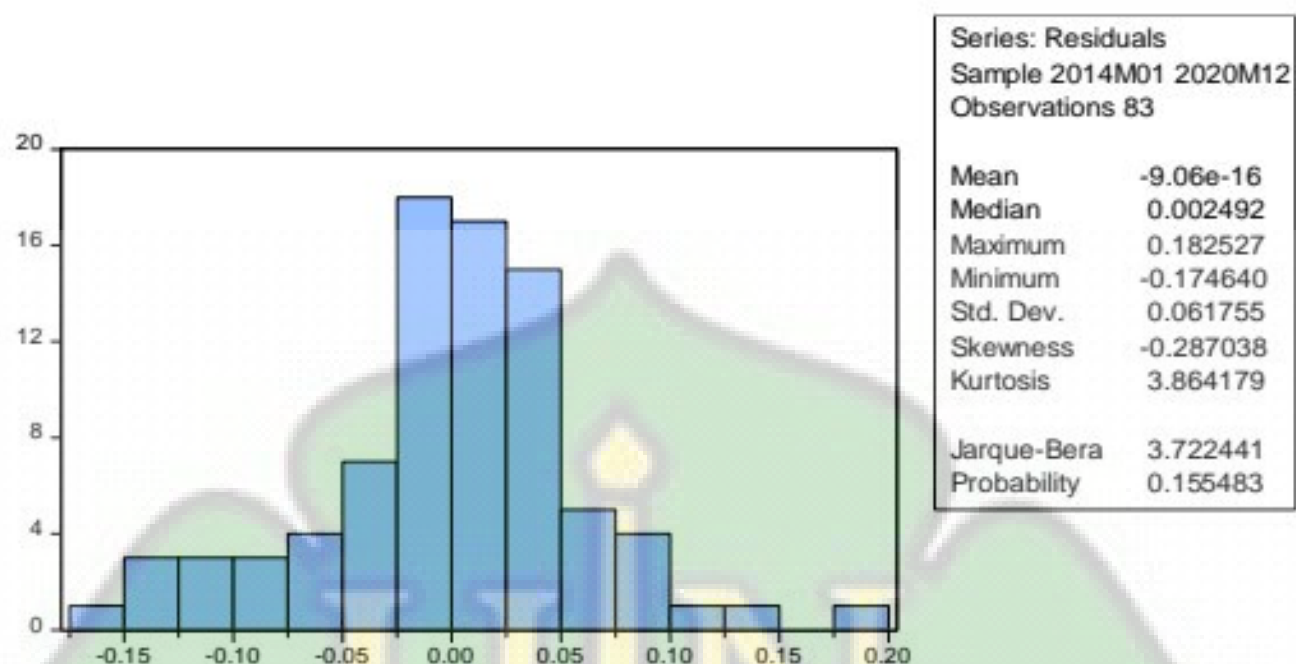
2020M04	9.406.165	9.436.298	0.982078	9.626.218
2020M05	9.254.767	9.040.575	0.783902	9.597.845
2020M06	9.393.440	9.283.621	0.672944	9.568.155
2020M07	9.525.346	9.255.725	0.431782	9.592.400
2020M08	9.480.045	9.281.955	0.277632	9.585.621
2020M09	9.543.989	9.356.179	0.350657	9.610.324
2020M10	9.572.358	9.286.006	0.364643	9.594.922
2020M11	9.632.946	9.446.551	0.463734	9.555.914
2020M12	9.713.435	9.577.645	0.518794	9.554.285

Lampiran 3 Analisis Regresi

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 12/25/21 Time: 11:33
Sample: 2014M01 2020M12
Included observations: 83

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.05144	0.426067	23.59123	0.0000
X1	0.007762	0.013931	0.557200	0.5790
X2	-0.058313	0.043957	-1.326609	0.1885
X3	-0.047124	0.010224	-4.609205	0.0000
R-squared	0.227443	Mean dependent var		9.513677
Adjusted R-squared	0.198106	S.D. dependent var		0.070260
S.E. of regression	0.062917	Akaike info criterion		-2.647006
Sum squared resid	0.312726	Schwarz criterion		-2.530435
Log likelihood	113.8507	Hannan-Quinn criter.		-2.600174
F-statistic	7.752624	Durbin-Watson stat		0.525463
Prob(F-statistic)	0.000133			

Lampiran 4 Uji Normalitas



Lampiran 5 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 12/26/21 Time: 15:26
Sample: 2014M01 2020M12
Included observations: 83

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.181533	3806.241	NA
X1	0.000194	374.0651	1.009238
X2	0.001932	3641.820	1.008622
X3	0.000105	4.468690	1.000678

Lampiran 6

Uji heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	5.401392	Prob. F(3,79)	0.0020
Obs*R-squared	14.12697	Prob. Chi-Square(3)	0.0027
Scaled explained SS	16.97084	Prob. Chi-Square(3)	0.0007

Lampiran 7

Uji Autorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	67.22377	Prob. F(2,77)	0.0000
Obs*R-squared	52.77501	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/26/21 Time: 15:56

Sample: 2014M01 2020M12

Included observations: 83

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.398742	0.264855	-1.505509	0.1363
X1	-0.009218	0.008556	-1.077446	0.2846
X2	0.048162	0.027377	1.759247	0.0825
X3	0.024906	0.006658	3.740990	0.0004
RESID(-1)	0.626135	0.100887	6.206309	0.0000
RESID(-2)	0.293249	0.103315	2.838381	0.0058
R-squared	0.635843	Mean dependent var		-9.06E-16
Adjusted R-squared	0.612197	S.D. dependent var		0.061755
S.E. of regression	0.038457	Akaike info criterion		-3.608985
Sum squared resid	0.113881	Schwarz criterion		-3.434129
Log likelihood	155.7729	Hannan-Quinn criter.		-3.538737
F-statistic	26.88951	Durbin-Watson stat		1.546249
Prob(F-statistic)	0.000000			